

ARMADA BUNYI

KARYA MEDIA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan



Oleh:

Heri Susanto
NIM 11112110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Karya Media

ARMADA BUNYI
yang disusun oleh

Heri Susanto
NIM 11112110

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama,



Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn.

Ketua Penguji,



Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,



Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Karya Media ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta 2 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

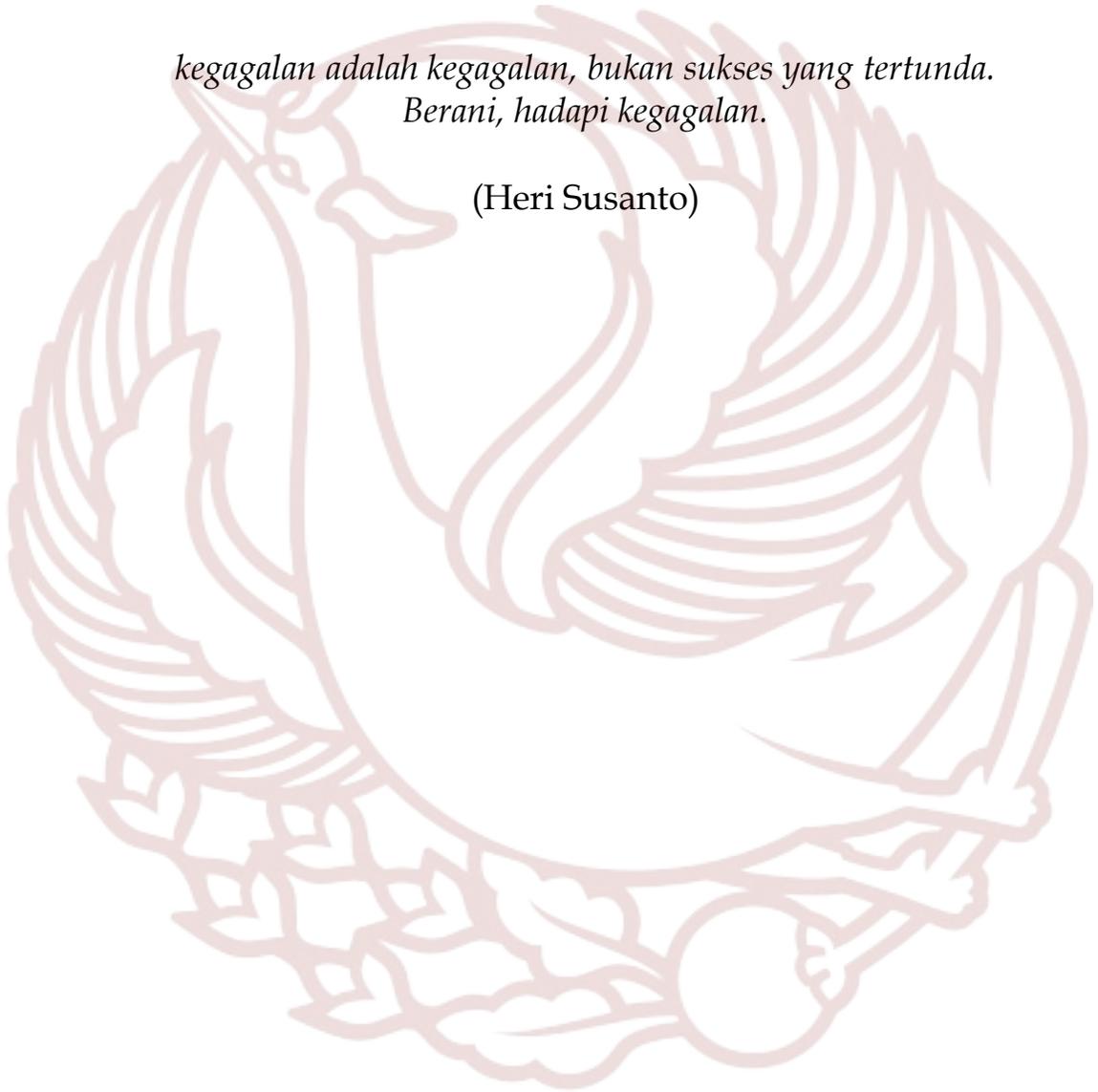


Dr. Sugeng Nugroho, S.Sn., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO

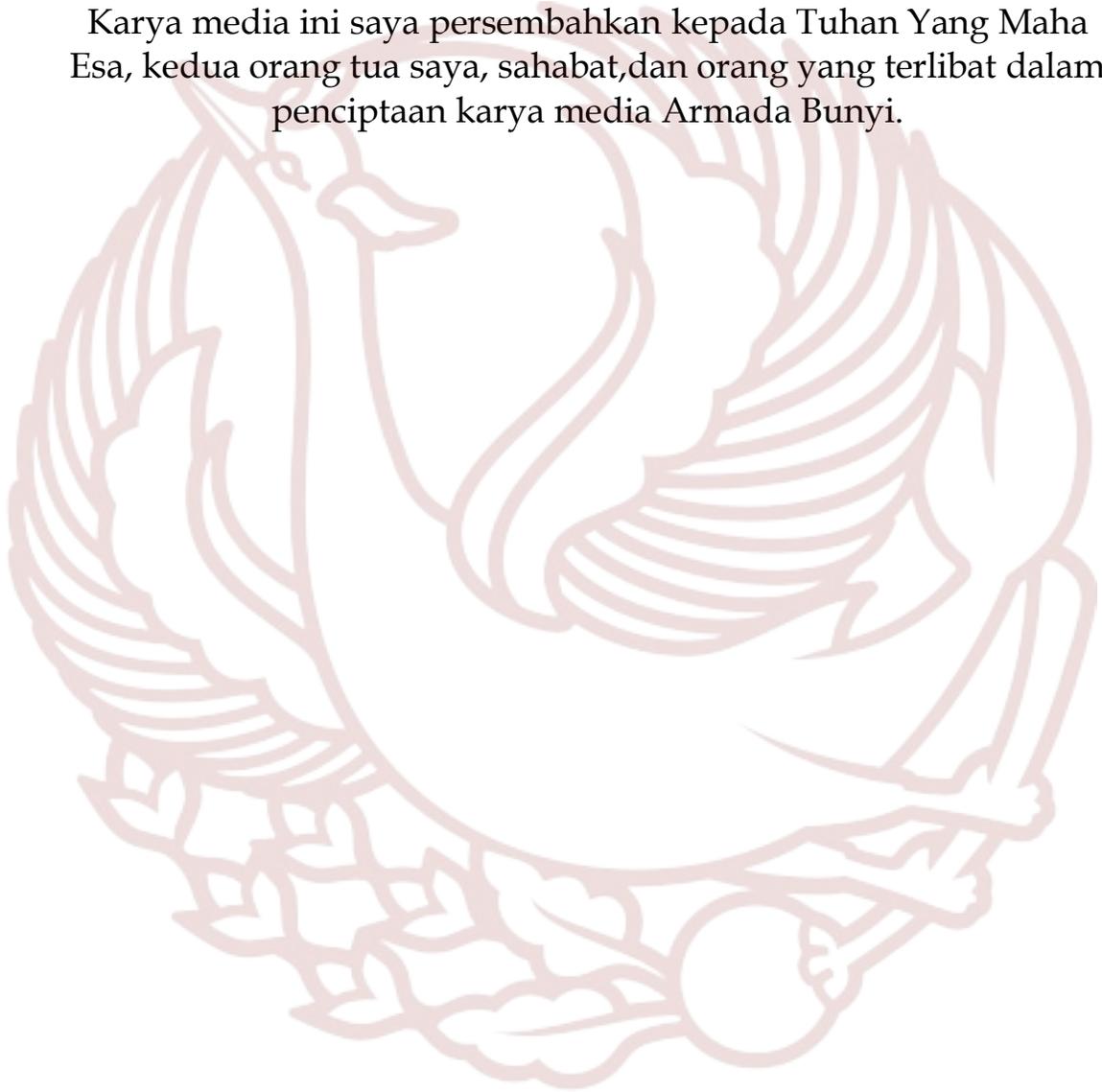
*kegagalan adalah kegagalan, bukan sukses yang tertunda.
Berani, hadapi kegagalan.*

(Heri Susanto)



PERSEMBAHAN

Karya media ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua saya, sahabat, dan orang yang terlibat dalam penciptaan karya media Armada Bunyi.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Heri Susanto
Tempat, Tgl Lahir : 7 November 1992
NIM : 11112110
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dukuh Rt 2 Rw 10, Gayam, Sukoharjo

Menyatakan bahwa:

1. Karya media saya dengan judul "Armada Bunyi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan atau plagiasi
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis,




Heri Susanto

ABSTRAK

Karya media yang berjudul “**Armada Bunyi**” dilatarbelakangi oleh keseharian pengkarya yang sering bersinggungan dengan objek kereta kelinci di lingkungan tempat tinggal. Kereta kelinci sebagai wahana hiburan yang selalu lalu lalang di kampung-kampung tampak riuh dengan musik yang disajikan. Pada praktiknya, bunyi yang disajikan kereta kelinci tersebut adalah sirine, telolet serta musik dan lagu yang tertata menjadi bagian hiburan dalam kereta kelinci. Karya media ini mengungkap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kereta kelinci sewaktu *ngompren*. Bagaimanakah perilaku penumpang terhadap musik? bagaimana musik-musik itu disajikan? dan untuk apa bunyi-bunyi tersebut dihadirkan? Kiranya tiga permasalahan tersebut yang dideskripsikan melalui media film dokumenter. Gaya karya media ini menggunakan gaya *observational*. Gaya ini menolak pengkarya untuk mengintervensi objeknya. Pada karya ini ingin dikesankan bahwa, kereta kelinci sebagai wahana yang hiburan masyarakat rupanya memiliki konsep ruang pertunjukan musik di dalamnya. Musik bukanlah bagian yang tidak penting, justru melalui musik kereta kelinci menjadi lekat dengan identitasnya, musik juga merupakan daya tarik masyarakat untuk menikmati jasa hiburan ini, dan musik pula-lah yang membangun kenyamanan penumpang selama berjalan keliling kampung menikmati suasana.

Kata kunci: Kereta kelinci, musik, guna, dan perilaku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT karena atas karunianya karya media “Armada Bunyi” telah selesai dikerjakan guna memenuhi prasyarat Tugas Akhir Karya Media jurusan Etnomusikologi untuk mencapai gelar Sarjana. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan karya media ini. Terima kasih kepada Bondan Aji Manggala, M.Sn. sebagai pembimbing telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk terselesaikanya karya media ini.

Terima kasih pengkarya sampaikan kepada Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn. selaku ketua penguji, Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn. selaku penguji teknis dan ketua program studi Etnomusikologi. Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn. selaku kajur yang selalu mendukung dan teman ngopi di kantin. Joko S Gombloh, Nerfita Primadewi, S.Sn., M.Sn., selaku riset konsultan dan dosen mata kuliah feature.

Terima kasih kepada Bapak Khoirul Hadi, Bapak Gunawan, Mbah Minto dan Mbah Parinem, Ibu Suyatmi, Zidan, Andi, Pak Zuno, Mas Didik Hartanto Selaku narasumber. Kepada kerabat kerja Tektomo Budi R, Bekti Setyo Utomo, Andri Sudjatmiko, Iksan Lukman Hakim, Arsyad Fadhilah yang dengan sukarela telah membantu dalam teknis pengambilan gambar

dan riset. Kepada teman-teman yang telah meminjamkan peralatan, Hanom Satrio, Candra, Pandu Restu, Reno Saputra, Farid “Seni Rupa”.

Kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendukung pengkarya dan sabar mengasuh dari kecil. Kepada Erna Susanti, Tukino, Ahmad Fadhil Dzaki, Adila yang selalu memberi keceriaan di rumah. Terima kasih teman-teman seperjuangan *bottle neck* Alen Sahita, Ari Budi Prasetyo, Pradhitiya Yogha, Arief Adhi Putra, Ameilia Mega, Arya Pradipta, In magma, Gege Saga dan teman-teman etno 11 yang lain.

Karya media ini bukanlah karya yang sempurna, terdapat banyak kekurangan baik secara konten maupun teknis penyajian. Perlu kiranya masukan serta kritik agar menambah validitas serta kesempurnaan karya media ini. Atas segala perhatian, saya ucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 2 Agustus 2018
Penulis,

Heri Susanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya Media.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	6
C. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II KEKARYAAN	13
A. Ide Dasar.....	13
B. Garapan.....	16
C. Peralatan.....	19
D. Deskripsi Karya.....	24
E. Cover Karya Media.....	29
F. Sinopsis.....	30
G. Lokasi Karya Media.....	31
H. Durasi Karya.....	32
I. Urutan Sajian Karya Media.....	33
J. Kerabat Kerja.....	43
BAB III TEMUAN PENELITIAN	45
A. Keret Kelinci Sebagai Ruang Presentasi Musik.....	45
B. Musik Kereta Kelinci Sebagai: Daya tarik, Identitas, Kenyamanan.....	52
1. Fungsi Musik Sebagai Daya Tarik.....	54
2. Fungsi Musik untuk Membangun Rasa Nyaman.....	57

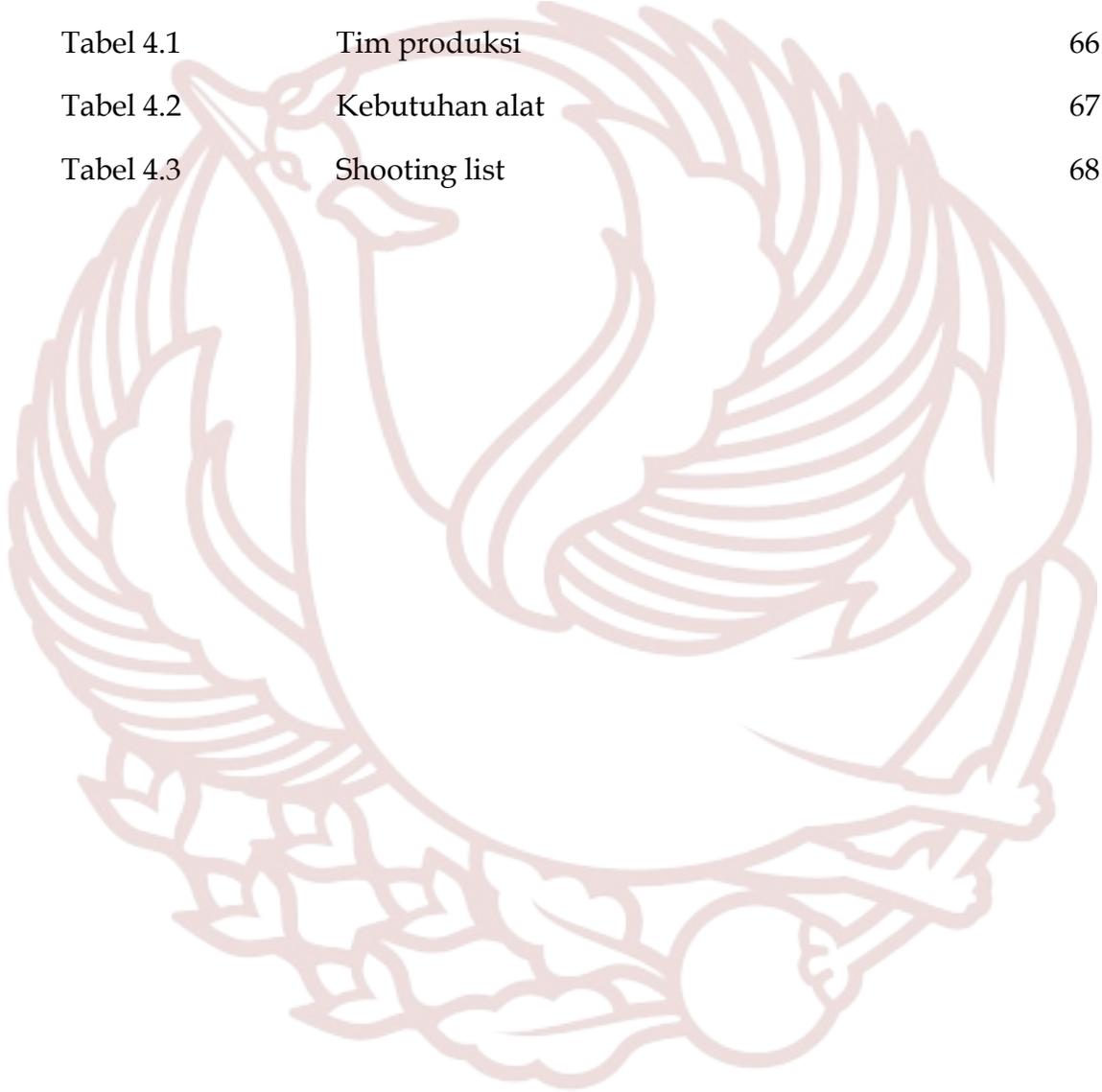
3. Fungsi Musik sebagai Sebuah Identitas.....	60
BAB IV PROSES PENCIPTAAN KARYA	64
A. Proses Produksi Karya	64
1. Pra Produksi.....	64
a. Pengamatan.....	65
b. Wawancara.....	65
c. Pembentukan Team dan Penentuan Alat Kebutuhan	66
d. Shoting list	67
2. Produksi	69
3. Pasca Produksi	70
a. Reduksi	71
b. Kode-ing.....	71
c. Editing.....	71
B. Hambatan dan Solusi	72
BAB V KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BIODATA PENULIS.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kamera Cannon EOS 600D	19
Gambar 2.2	Kamera Cannon EOS 550D	20
Gambar 2.3	Kamera GO PRO HERO 4	21
Gambar 2.4	Handy Recorder ZOOM H1	21
Gambar 2.5	Three Pod	22
Gambar 2.6	Microphone Clip ECM8	23
Gambar 2.7	Laptop DELL inspiron 14	23
Gambar 2.8	Software Adobe Premiere Pro CS6	24
Gambar 2.10	Cover compact disc	29
Gambar 2.11	Cover luar karya media	30
Gambar 4.1	Skema penempatan alat rekam	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Fungsi musik dalam kereta kelinci	54
Tabel 4.1	Tim produksi	66
Tabel 4.2	Kebutuhan alat	67
Tabel 4.3	Shooting list	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya Media

Kereta kelinci adalah mobil angkutan yang digunakan sebagai media rekreasi berkeliling menikmati suasana di wilayah tertentu. Bentuknya yang menyerupai alat transportasi kereta api, membuatnya populer disebut dengan nama kereta kelinci. Kereta kelinci Sering dijumpai di pasar malam, tempat pariwisata, *bazaar* di kampung-kampung, dan sering melintas di jalan-jalan perkampungan. Kereta kelinci adalah hasil modifikasi kendaraan bermesin dengan penambahan kursi penumpang dan pemasangan gerbong di belakang. Kendaraan bermesin yang digunakan biasanya kendaraan jenis mobil roda empat. Bentuk dasar dari kendaraan roda empat hampir tidak dapat dikenali lagi setelah melalui sentuhan modifikasi.

Keberadaan kereta kelinci di wilayah Surakarta sangat digemari oleh masyarakat. Kehadiran kereta kelinci di ruang-ruang hiburan publik masih dinanti oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan larisnya kereta kelinci dengan penuhnya bangku penumpang pada setiap perjalanan rekreasi keliling kampung maupun area hiburan publik. Penumpang kereta kelinci

adalah semua lapisan masyarakat mulai dari balita hingga orang dewasa, bahkan lansia.

Belum ada informasi pasti kapan kereta kelinci hadir pertama kali di tengah masyarakat, meski demikian bagi peneliti fenomena kereta kelinci menjadi sebuah objek penelitian yang menarik. Kereta kelinci menyiratkan sebuah kreativitas baru yang hadir dalam konteks media hiburan masyarakat, merupakan ruang kreatif yang melibatkan penyajian musik dan bunyi-bunyian di tengah aktivitas rekreasi masyarakat. Pada perjalanan sejarahnya, kereta kelinci mengalami banyak perkembangan. Perkembangan yang dimaksud adalah bentuk penambahan aplikasi hiburan yang salah satunya adalah upaya menyajikan bunyi-bunyian berupa klakson telolet, sirine, dan penyajian lagu.

Gunawan merupakan pemilik dari bengkel perakitan kereta kelinci di daerah Cemani Kabupaten Sukoharjo. Sudah banyak armada kereta kelinci dibuat dari tangan laki-laki lima puluh delapan (58) tahun ini. Gunawan menuturkan bahwa untuk menunjang daya jual, kereta kelinci rakitannya dilengkapi dengan fasilitas instalasi audio musik. Instalasi audio musik merupakan perakitan perangkat berupa musik player yang terhubung ke pengeras suara yang ditujukan untuk menyajikan lagu terhadap penumpang kereta kelinci.

Selain Gunawan ada juga nama Khoirul Hadi yang aktif dalam bidang yang sama, yaitu kereta kelinci. Khoirul Hadi merupakan pelaku sekaligus pemilik beberapa unit kereta kelinci di Jetis Kabupaten Sukoharjo yang diberi nama Family Group. Sudah 16 tahun Khoirul Hadi menekuni bisnis kereta kelinci. Sejak awal mula karier sampai sekarang, rupanya banyak penambahan yang di aplikasikan pada kereta kelinci miliknya. Salah satunya dengan menghadirkan musik sebagai media pendukung hiburan disela-sela aktivitas rekreasi keliling kampung dengan kereta kelinci.

Kehadiran musik dianggap penting bagi Khoirul Hadi untuk ditambahkan dalam kereta kelinci miliknya. Seiring perkembangan waktu, penyajian musik pada kereta kelinci tidak hanya bersifat auditif tapi juga visual. Oleh karena itu Khoirul Hadi menambahkan fasilitas *screen monitor* (LED TV) sebagai penunjang penyajian musik. Hal tersebut memungkinkan penyajian musik pada kereta kelinci family group ada yang bersifat audio saja dan ada yang berbentuk audio visual. Selain musik, sirine merupakan unsur penting sebagai sebuah identitas kereta kelinci melalui media bunyi. Tidak hanya itu, kereta kelinci berlabel Family Group milik Khoirul Hadi juga menghadirkan klakson tololet yang akhir-akhir ini sedang populer

mendunia¹. Melalui fenomena tersebut, khoirul Hadi melihat adanya peluang untuk menggunakan telolet pada kereta kelinci sebagai daya pikat bagi masyarakat sekitar.

Peran pengemudi kereta kelinci family group juga menarik untuk dikaji. Pengemudi kereta kelinci rupanya juga tidak sekedar bertanggung jawab menjalankan kereta kelinci, tetapi juga sebagai operator musik, pemilihan musik, memainkan sirine, dan telolet pada kereta kelinci. Perannya menyerupai musisi, atau lebih dekatnya DJ (*Disk Joke*) musik di diskotik. Persoalan penyajian musik dan mengolah bunyi-bunyian dikerjakan sendiri oleh pengemudi kereta kelinci secara bersamaan. Ketiga unsur bunyi tersebut di *compose* oleh operator atau pengemudi sehingga menjadi daya pikat auditif bagi masyarakat, selain juga menghadirkan rasa nyaman bagi penumpang. Artinya bahwa, ada pembedaan fungsi musik bagi penumpang dan masyarakat sekitar. Satu sisi operator harus menarik minat masyarakat sekitar, dan sisi lain mempertimbangkan kenyamanan melalui *playlist* musik yang disajikan kepada penumpang.

¹ Bunyi klakson telolet mendunia melalui media sosial dengan topik “Om Telolet Om”. Menurut BBC.com Fenomena bunyi tersebut mendadak populer setelah beberapa DJ terkenal dunia mencuitkan “Om telolet Om” melalui akun twitter mereka. Om Telolet Om sendiri merupakan seruan masyarakat dipinggir jalan yang meminta klakson telolet dibunyikan kepada pengemudi dengan panggilan akrab Om atau dalam sinonim bahasa Indonesia yang lain disebut paman.

Fenomena musik kereta kelinci seperti ini hampir mirip dengan *muzak*. *Muzak* adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang instalasi musik ruang publik. Pada sebuah artikel yang berjudul “*Mozak to My Ears*” yang dipublikasikan oleh *Paste Tense* di websitenya, menjelaskan bahwa *muzak* diperkenalkan oleh jendral pensiunan tentara yang bernama George Owen Squire. Awal kemunculan *muzak* ditujukan untuk menambah produktivitas kerja di pabrik. Selain itu juga untuk menghilangkan rasa jenuh saat bekerja. *Muzak* kemudian berkembang meluas menjadi konsumsi ruang-ruang publik, hingga sekarang banyak dijumpai *muzak* di *mall*, toko-toko, perkantoran, dan *lift*².

Berbeda dengan *muzak* yang memiliki keterbatasan ruang, musik kereta kelinci tidak hanya dipersepsi oleh penumpang melainkan juga masyarakat sekitar. Perbedaan lain keduanya yang begitu kontras adalah adanya proses tawar-menawar pada musik kereta kelinci. Proses tawar-menawar lagu biasanya terjadi antara penumpang dan operator kereta kelinci. Memang tidak terlalu sering, proses tawar-menawar tersebut terjadi hingga ditemukan kesepakatan bersama untuk menciptakan rasa nyaman. Selain itu, pertimbangan latar belakang dan selera musik penumpang yang beragam menjadi beban operator untuk menciptakan rasa nyaman dalam

2 Paste tense. “Muzak to My Ears, Canned Music & Class Struggle”, www.paste-tense.org.uk

perjalanan. Terkadang operator musik bingung untuk menentukan musik dangdut atau musik anak-anak, atau yang lainnya, mengingat penumpang kereta kelinci yang beragam tingkat usianya.

Melalui pemaparan di atas, pengkarya meyakini bahwa fenomena musik dan bunyi-bunyian yang hadir pada kereta kelinci bukan menjadi sekedar hal yang sederhana. Terdapat kompleksitas ide dan interaksi sosial yang khas terlibat di balik fenomena kehadiran musik dan bunyi-bunyian di kereta kelinci. Persoalan-persoalan tersebut membawa pengkarya untuk menciptakan karya media yang berjudul “Armada Bunyi”. Karya ini diharapkan menjadi sebuah penyadaran diri terhadap fenomena-fenomena sekitar yang kadang kehadirannya terabaikan atau dianggap lumrah. Terlebih, pengkarya berharap melalui karya audio visual “Armada Bunyi” dapat diapresiasi masyarakat luas khususnya kelompok pelanggan kereta kelinci.

B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya Media

Melalui karya berjudul “Armada Bunyi” ini pengkarya berpendapat, bahwa karya ini selanjutnya tidak hanya sebagai sumbangan akademis saja melainkan juga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas khususnya untuk

masyarakat yang terlibat dalam pembuatan karya media “Armada Bunyi”.

Secara rinci tujuan pembuatan karya ini akan disampaikan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan peran bunyi yang hadir dalam Kereta Kelinci
2. Mengungkap cara penyajian musik Kereta Kelinci untuk menciptakan rasa nyaman selama *ngompeng* meliputi pemilihan lagu, perangkat musik, dan pertimbangan teknis lapangan .
3. Mengetahui perilaku penumpang dan masyarakat sekitar
4. Sebagai media untuk menyampaikan pesan auditif dan visual dari gejala fenomena bunyi yang terhimpun secara faktual dan dikemas dalam karya media “Armada Bunyi”.

Adapun manfaat dari penciptaan karya media berjudul “Armada Bunyi” ini secara terperinci adalah sebagai berikut.

1. Bagi dunia akademik, penciptaan karya media ini menjadi sumbangan terhadap disiplin ilmu Etnomusikologi dan menjadi pijakan penciptaan karya media selanjutnya yang memiliki materi budaya serupa.
2. Bagi masyarakat luas, penciptaan karya media ini bermanfaat untuk menghadirkan sudut pandang baru bahwa musik dalam kereta kelinci hadir dengan bentuk yang humanis.

C. Tinjauan Sumber

Pada aktivitas tinjauan sumber, pengkarya menemukan beberapa kajian yang berhubungan dengan topik penciptaan karya media ini. Tinjauan sumber dilakukan untuk mencari pustaka maupun karya media yang bersinggungan dengan topik permasalahan karya media "Armada Bunyi". Selain itu beberapa pustaka digunakan sebagai penguat konsep dan mendukung data musik kereta kelinci. Adapun beberapa sumber baik pustaka maupun media yang dianggap sebagai sumber penting dalam pembuatan karya media "Armada Bunyi" ini antara lain adalah sebagai berikut.

Adit Kus Wardana dalam skripsi yang berjudul "Hubungan Musik Matahari Departement Store (MDS) Solo Grand Mall dalam Membentuk Kenyamanan dan Mendorong Minat Beli Konsumen" mengungkapkan fungsi musik yang berbeda dengan fungsi musik sebagai sebuah pertunjukan. Kehadiran musik dalam pusat ekonomi disinyalir untuk membentuk rasa nyaman dan mendorong minat beli pengunjung. Musik dalam MDS Solo Grand Mall dikategorikan berdasarkan jenis ritmis *slow*, *Mellow*, Ceria dan Semangat. Waktu pemutaran musik juga diatur sedemikian rupa berdasarkan hasil kurator dan riset dari pihak MDS.

Menggunakan landasan konsep *muzak*, kajian Adit difokuskan kepada hubungan bangunan musik dan dampak yang muncul dari hubungan musik *lift* dengan respon para pengunjung yang mampu mendorong minat beli dan kenyamanan yang dirasakan konsumen. Rasa nyaman pengunjung ditunjang dengan berbagai fasilitas ruangan di dalam MDS Solo Grand Mall. Seperti tata letak *display* barang, fasilitas AC, pengharum ruangan dan berbagai diskon produk yang ditawarkan. Pelengkap fasilitas tersebut merupakan pendukung dari kehadiran musik yang mampu membentuk suasana ruangan yang nyaman bagi konsumennya.

Berbeda dengan kajian Adit, musik kereta kelinci hadir dengan segala kompleksitasnya. Musik kereta kelinci tidak hanya di persepsi oleh penumpang, tapi juga masyarakat sekitar. Musik dalam MDS Solo Grand Mall hanya menjangkau satu ruang, yaitu pengunjung *mall*, sedangkan dalam kereta kelinci menjangkau dua ruang yaitu penumpang dan masyarakat sekitar. Selain itu musik MDS Solo Grand Mall lebih bersifat tematik, sedangkan musik dalam kereta kelinci bersifat dinamik dengan mempertimpangkan realitas lapangan. Adanya proses tawar menawar pemilihan lagu kereta kelinci juga menjadi keunikan lain dalam berinteraksi antara operator dengan penumpang melalui musik.

Selain pustaka yang berhubungan dengan topik, peneliti juga menggunakan pustaka-pustaka yang digunakan untuk memperkuat data. Salah satunya dari catatan Priyo Harjiyono melalui anotherorion.com mengenai pengalaman pribadi naik kereta kelinci³. Pada bagian awal Priyo mendeskripsikan bentuk kereta kelinci dan menerka awal mula kehadiran kereta kelinci. Paragraf selanjutnya Priyo mengkritik tentang kehadiran kereta kelinci sebagai alat transportasi massa yang hadir di jalan raya. Ada juga dari kanal youtube Net Jawa timur dengan judul “NET JATIM - Penertiban Kereta Kelinci di Surabaya”⁴. Pada video tersebut menyampaikan berita akan terbitnya larangan dari Dinas Perhubungan Surabaya tentang beroperasinya kereta kelinci. Video tersebut juga mendeskripsikan bentuk kereta kelinci. Selanjutnya narator menjelaskan peralihan fungsi kereta dari perkampungan beralih fungsi menjadi alat transportasi umum. Ada hal yang menarik pada video tersebut ketika seorang ibu diwawancarai mengenai larangan beroperasinya kereta kelinci. Seorang ibu yang bernama Yulis tersebut menyampaikan keberatan jika larangan itu diterapkan. Beliau berdalih jika transportasi kereta kelinci merupakan sarana hiburan khususnya anak-anak yang telah menjadi kebutuhannya masyarakat.

³ http://anotherorion.com/kereta-kelinci/?upm_export=pdf

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=IBoorrtfxJ8&t=122s>

Daniel Peavey Ady Wicaksono melalui akun *youtube*-nya mengunggah video dengan judul “Klakson Telolet Panjang Sepur Kelinci di Desa Combongan” memperlihatkan perilaku Daniel dan teman-teman sebayanya yang masih kecil mengikuti kereta kelinci menggunakan sepeda⁵. Video yang tercatat telah ditonton lebih dari enam ribu (6.000) orang tersebut menggambarkan keceriaan anak-anak berburu *telolet* kereta kelinci sambil merekamnya melalui *handphone*.

Berbeda dengan akun *youtube* Yunus Apriyanto dengan judul “Telolet Odong-odong Corong Enam”⁶, dimana dalam video tersebut memperlihatkan gambar yang diambil dari sebelah kiri pengemudi. Pengemudi yang berperan sebagai operator musik dalam video tersebut meng-kompos bunyi *telolet* dengan lagu berjudul “Abang Tukang Bakso” yang diputar pada Odong-odong miliknya. Operator mencoba menirukan melodi dari lagu tersebut melalui panel-panel nada yang terhubung pada klakson *telolet*. Video tersebut direkam selama 1 menit 53 detik dan sudah ditonton lebih dari dua ribu 2000 orang.

Selanjutnya pengkarya melakukan tinjauan terhadap buku “*Introduction to Documentary*” karya Bill Nichols (2010). Buku ini digunakan sebagai alat untuk menentukan gaya dalam membuat karya dokumenter.

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=v6VvLuQN3Ks&t=186s>

⁶ https://www.youtube.com/watch?v=lh6fn_WBRKI

Bill melakukan klasifikasi gaya dokumenter dan salah satunya adalah *Observational Mode*.⁷ Gaya dokumenter inilah yang nantinya sesuai dengan penciptaan karya berjudul “Armada Bunyi” ini. Menurut Bill gaya ini memiliki ciri khas, dimana pembuat film berusaha netral dalam penciptaan karyanya. Sebisa mungkin pembuat film tidak mengintervensi objek maupun peristiwanya.

Karya media ini akan disajikan dalam bentuk film dokumenter. Alasan mendasar adalah topik tersebut berkaitan dengan peristiwa auditif dan visual. Peneliti ingin mengungkapkan apa yang terbatas disampaikan melalui kata-kata seperti ekspresi tubuh, mimik muka, perilaku, relasi keruangan. Terlebih lagi karya ini kedepan ingin menempatkan penonton sebagai pihak ketiga sebagai orang yang berhubungan langsung kepada topik secara inderawi dan visual.

⁷ Bill Nichols. *Introduction to Documentary*. Indianapolis: Indiana University Press. 2010, 31.

BAB II

KEKARYAAN

A. Ide Dasar

Berawal dari pencarian topik penelitian, mempertemukan pengkarya dengan Khoirul Hadi mengenai musik kereta kelinci. Beliau merupakan pengemudi sekaligus pemilik dari kereta kelinci Family Group yang berdomisili di Pandean RT 01 RW 10, Jetis, Sukoharjo. Sejak tahun 2001 Khoirul Hadi konsisten dalam menekuni profesinya dan memiliki lebih dari satu unit armada. Melalui beliau akhirnya pengkarya melakukan proses penelitian mengenai musik kereta kelinci.

Secara standar operasional kereta kelinci merupakan alat transportasi yang tidak layak beroperasi di jalanan. Kapasitas mesin yang seharusnya mengangkut beban penumpang sekitar 8 orang, dimodifikasi kerangka mobilnya sehingga dapat menampung lebih dari 30 penumpang. Tidak ada pembatas ruang antara bagian dalam bangku penumpang dengan bagian luar kendaraan.

Pada awalnya pengkarya berangkat dari permasalahan fungsional kehadiran lagu pada kereta kelinci. Setelah melakukan penggalan data

ternyata ada kompleksitas ide dari fenomena musik pada kereta kelinci. Musik atau lagu disajikan melalui proses dinamis antara pengemudi yang merangkap peran sebagai operator dengan penumpang. Proses dinamis yang dimaksud adalah kemampuan pengemudi untuk menentukan pemilihan lagu merujuk kepada situasi lapangan dan latar belakang penumpang. Tidak hanya penyajian lagu, ternyata ada dua instrumen yang harus dibunyikan operator pada kereta kelinci. Instrumen tersebut adalah klakson telolet dan sirine sebagai ciri khas kereta kelinci. Peran operator kereta kelinci seperti seorang DJ yang mengkompose tiga unsur bunyi tersebut menjadi “musik kereta kelinci”.

Ada peristiwa-peristiwa menarik yang diamati pengkarya mengenai perilaku penumpang dan masyarakat sekitar terhadap musik kereta kleinci. Beberapa penumpang terlihat mengoyangkan tangan, ikut bernyanyi, geleng kepala. Ada yang berlari setelah mendengar suara sirine menghampiri kereta untuk sekedar melambaikan tangan, berjoget, dan ada yang minta telolet.

Melalui pengalaman tersebut saya tersadar bahwa kehadiran musik kereta kelinci begitu berpengaruh bagi penumpang maupun masyarakat sekitar. Musik bukan tujuan utama para penumpang, namun kehadirannya tidak bisa lepas dan menjadi satu bagian yang utuh sepanjang perjalanan. Pengkarya berpendapat bahwa musik kereta kelinci hadir sebagai suatu hal

yang humanis. Melalui perangkat sederhana operator berusaha menghadirkan rasa nyaman bagi penumpang.

Melalui pemaparan di atas, pengkarya ingin mengangkat beberapa ide yang berkaitan dengan fenomena musik kereta kelinci. Segala peristiwa yang pengkarya rasakan tersebut, disampaikan melalui karya media Armada Bunyi. Karya ini berangkat dari fenomena bunyi dan ingin disajikan secara utuh kepada penonton agar tidak sekedar mengetahui, tetapi berhubungan langsung secara auditif dan visual dengan kereta kelinci melalui karya media Armada Bunyi. Perilaku spontan dan respon masyarakat terhadap musik kereta kelinci juga akan ditampilkan secara natural agar penonton dapat merasakan peristiwa-peristiwa di lapangan. Penyampaian secara utuh karya media ini tidak sekedar pendokumentasian audio dan visual. Segala muatan konten di dalamnya melalui proses riset yang cukup panjang. Alur cerita dinarasikan narasumber melalui wawancara. Melalui opini pengkarya, penonton akan dihubungkan dan merasakan peristiwa musik pada kereta kelinci maupun yang dihadapi subjek. Sehingga karya media ini tidak hanya sekedar mengungkap informasi dari topik permasalahan. Penciptaan Karya media merupakan media yang tepat pengkarya gunakan untuk mengungkapkan bagaimana peran, respon dan penyajian musik kereta kelinci.

Karya media ini berjudul Armada Bunyi. Armada yang berarti rombongan sesuatu (KBBI), sedangkan bunyi mengacu kepada produksi-produksi audio pada kereta kelinci Family Group. Mengacu pada judul penciptaan, karya ini nantinya menggambarkan kelompok masyarakat dalam satu atap, yaitu musik kereta kelinci.

Melalui pemaparan di atas, selanjutnya karya media ini akan mengungkap pertanyaan mendasar dari fenomena tersebut di antaranya: (1) apa yang melatar belakangi hadirnya musik pada kereta kelinci?, (2) Bagaimana musik itu disajikan?, (3) Bagaimana respon penumpang terhadap fenomena ini?. Beberapa pertanyaan tersebut akan di ungkapkan melalui karya media audio visual berjudul "Armada Bunyi". Karya media berupa *feature* diharapkan mampu mengungkap pesan auditif dan visual dari fenomena yang telah terjadi di lapangan.

B. Garapan

Topik karya media ini bersinggungan langsung dengan keseharian pengkarya. Hampir setiap hari fenomena tersebut pengkarya temui di sekitar lingkungan tempat tinggal. Penciptaan karya ini fokus kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kereta kelinci *ngompreng*. Semua yang terjadi selama *ngompreng* akan direkam dan disajikan dalam karya media Armada

Bunyi. Penciptaan karya media ini tidak sekedar perihal visual, melainkan penyajian data-data yang sesuai dengan realitas di lapangan. Semua yang disajikan dalam karya merupakan hasil dari perekaman yang faktual. Jika mengacu pada konten penciptaan, karya media ini tergolong dalam genre film dokumenter. Kusen Dony Hermansyah menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang perekaman audio maupun visual berdasarkan kenyataan. Film tipe ini juga memiliki tujuan dan ideologi. Perbedaan antara dokumenter dan genre film lain adalah story-telling (penceritaan).⁸

Dokumenter secara lebih lanjut tidak sekedar berbicara tentang realitas. Ada sebuah campur tangan pembuat film yang dituangkan dalam karyanya. Pada kasus kereta kelinci Family Group, pengkarya ingin menyampaikan bahwa bunyi-bunyi yang disajikan dalam kereta kelinci sebagai perilaku musikal yang mewakili sebuah peristiwa. Bunyi-bunyi tidak diperlakukan secara liar, melainkan ada peran seorang operator yang sedang melakukan pekerjaan yang kompleks. Pekerjaan operator mengacu kepada realitas sosial yang terjadi di sekitar kereta kelinci. Sumber bunyi yang berupa sirine, klakson telolet dan lagu diolah sehingga menghasilkan penciptaan suatu tatanan bunyi yang dimaksud pengkarya sebagai sebuah

⁸ Kusen Dony Hermansyah. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter*. Sinema Gorengan Indonesia

musik. Secara sederhana, karya media ini ingin mengajak penonton untuk berdiskusi perihal kehadiran bunyi-bunyi pada kereta kelinci family group bukan sebagai sesuatu hal yang lumrah. Bunyi sebagai materi daripada musik baru dapat menemukan sebagai bagian atau materi musik, apabila ada kesadaran dan kreasi pengelolaan dari manusia (Suka Hardjana, 1983:11). Peran operator kereta kelinci tidak sekedar merangkai bunyi sirine, telolet, musik atau lagu. Indikasi-indikasi penciptaan musik dapat dilihat dari cara kerja operator. Seperti DJ (Disc Jokey), peran operator merupakan menata bunyi-bunyi yang telah tersedia. Operator tidak hanya sekedar menciptakan tatanan bunyi, tapi bagaimana tatanan bunyi tersebut hingga menciptakan rasa nyaman penumpang, daya pikat masyarakat sekitar, dan membangun sebuah identitas.

Selanjutnya pemaparan di atas akan dikemas dalam media karya dokumenter dengan gaya *Observational*. Bill Nichols menjelaskan bahwa gaya dokumenter ini *filmmaker*-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya (Bill Nichols, 2001:112). Pengkarya berusaha untuk merekam semua kegiatan objek dengan sebisa mungkin natural. Gaya dokumenter ini menuntut pengkarya untuk melakukan kegiatan perekaman secara intens dengan objek. Melalui proses riset, perilaku-perilaku partisipan mengenai musik kereta kelinci digali yang memungkinkan untuk dikomunikasikan

melalui audio maupun visual. Secara teknis, karya media ini agak menyimpang dari gaya *observational*. Penyajian gambar dalam editing gaya *observational* sering menggunakan *long take shoot*, sementara pada karya media Armada Bunyi banyak menggunakan potongan gambar. Kendati demikian, proses pengambilan gambar dilapangan karya media armada bunyi banyak menggunakan *long take*. Karya media Armada Bunyi menggunakan penyajian gambar dengan banyak potongan dikarenakan ingin memberikan kesan bahwa peristiwa mengenai musik pada kereta kelinci sebagai sesuatu hal yang menyenangkan.

C. Peralatan

1. Canon EOS 600D

Merupakan kamera yang dipergunakan pengkarya dalam mengambil gambar detail-detail perilaku penumpang. Kamera tersebut dilengkapi dengan sensor CMOS 18 MP mampu merekam gambar *High Definition*.



Gambar 2.1. Kamera Cannon EOS 600D
(Foto oleh: Andri Sudjatkiko)

2. Canon EOS 550D

Alat ini digunakan pengkarya dalam mengambil gambar wawancara. Sensor CMOS 18 MP serta kemampuan kamera untuk merekam gambar *High Definition* menjadi keputusan pengkarya untuk menggunakan kamera tersebut.



Gambar 2.2. Kamera Cannon EOS 550D
(Foto oleh: Tektomo Budi R.)

3. Go Pro Hero 4

Kamera jenis *action cam* ini digunakan pengkarya untuk mengambil gambar-gambar dengan objek yang bergerak. Penggunaanya yang praktis serta mudah untuk dibawa sangat tepat digunakan untuk mengambil momen-momen dalam kereta kelinci. Kamera ini dilengkapi dengan lensa 12 MP dan dapat terkoneksi dengan smartphone



Gambar 2.3. Kamera GO PRO HERO 4
(Foto Oleh: In Magma)

4. Handy Recorder ZOOM H1

Alat ini digunakan untuk merekam *soundscape* dalam kereta kelinci. Pertimbangan penggunaan alat ini dikarenakan praktis dalam penggunaan serta kemampuan dalam merekam suara stereo berkualitas tinggi. Alat ini juga digunakan pengkarya dalam proses wawancara khoirul hadi.



Gambar 2.4. Handy Recorder ZOOM H1
(Foto oleh: Heri Susanto)

5. *Three Pod*

Digunakan pengkarya sebagai kamera stand agar gambar yang diambil tidak menimbulkan efek *shaking*. Peralatan ini digunakan untuk keperluan pengambilan gambar objek diam seperti wawancara.



Gambar 2.5. Three Pod
(Foto oleh: Tektomo Budi R)

6. *Microphone clip*

ECM 8 microphone clip ini digunakan pengkarya dalam merekam audio wawancara. Dilengkapi dengan microphone jenis kondensor, alat ini dapat merekam suara dengan kualitas bagus.



Gambar 2.6. Microphone Clip ECM 8
(Foto oleh: Heri Susanto)

7. Laptop

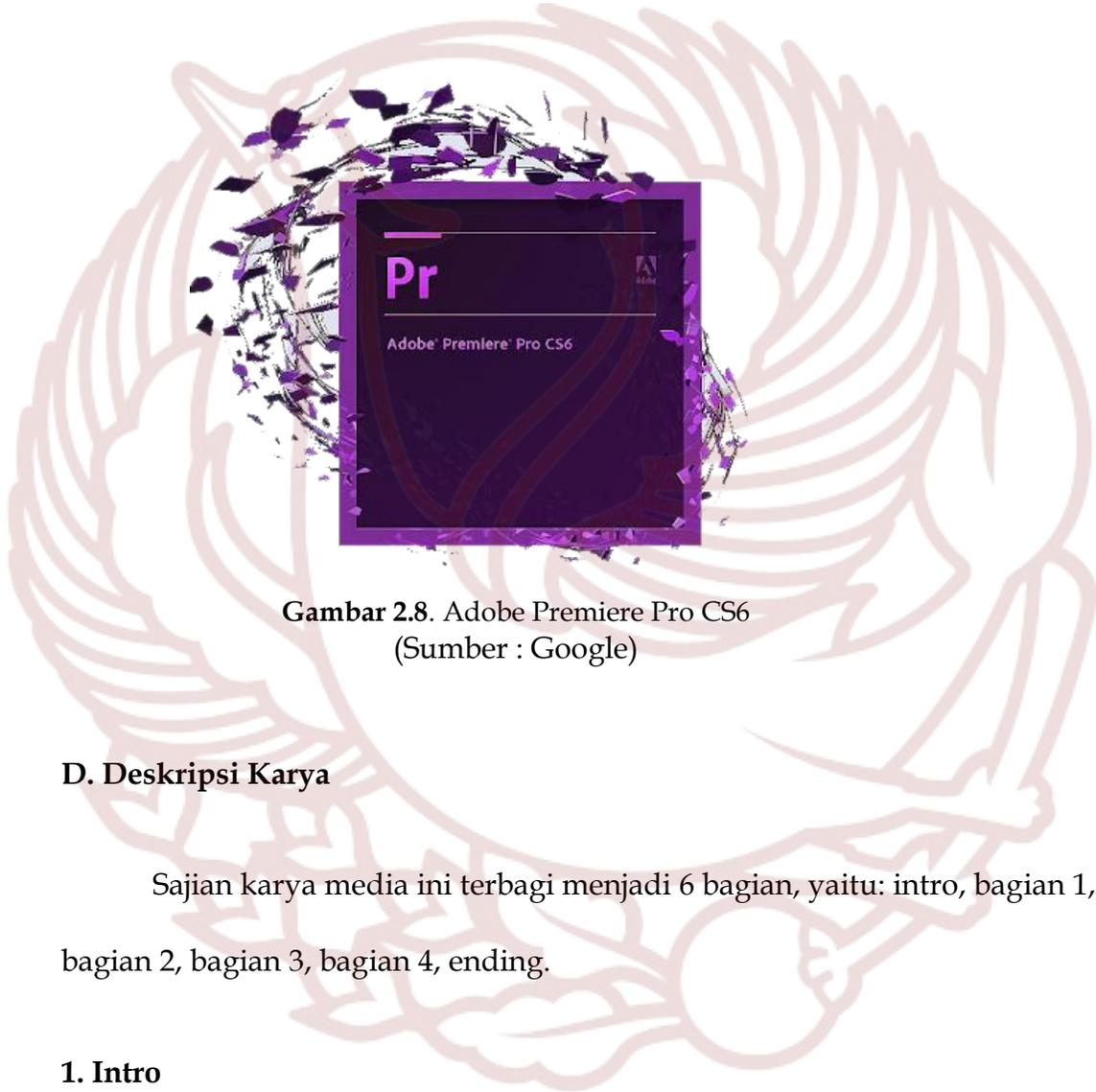
Laptop digunakan sebagai editing, menulis laporan dan tempat menyimpan data-data audio visual.



Gambar 2.7. Laptop DELL inspiron 14
(Foto oleh: Heri Susanto)

8 Software

Adobe Premiere Pro CS 6 merupakan *software* yang digunakan pengkarya dalam hal editing.



Gambar 2.8. Adobe Premiere Pro CS6
(Sumber : Google)

D. Deskripsi Karya

Sajian karya media ini terbagi menjadi 6 bagian, yaitu: intro, bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4, ending.

1. Intro

Bagian ini sebagai gambaran singkat seperti apa peristiwa *ngompreng* kereta kelinici. Bisa dikatakan bagian ini sebagai penggugah selera penonton

untuk menyaksikan karya media ini. Tampilan visual intro berisi *human interest* terhadap musik kereta kelinci dan peristiwa *ngompreng*. Tempo cepat dengan teknik *cut to cut* akan menggugah rasa penasaran penonton untuk menyaksikan. Musik latar yang digunakan agak sedikit menghentak, merujuk pada penyajian musik kereta kelinci sewaktu *ngompreng*.

2. Bagian 1

Pengkarya mulai menarasikan awal cerita melalui visual dan bunyi. Pada bagian ini visual yang di tampilkan berupa proses pembuatan kereta kelinci. Gunawan sebagai narasumber menarasikan sejarah hingga munculnya penambahan bunyi-bunyi pada kereta kelinci. Selanjutnya pada sebuah bagian akan di pertunjukan produksi bunyi yang ada pada bengkel proses pembuatan kereta kelinci. Pengkarya mengkompose *soundscape* yang terdapat pada lingkungan bengkel kereta kelinci milik Gunawan.

Soundscape menurut Shin Nakagawa secara sederhana dapat disejajarkan dengan suara lingkungan (Shin Nakagawa, 2000:105). *Soundscape* yang terdapat pada bengkel pembuatan kereta kelinci tentunya berupa suara gerinda, mesin las, ketukan palu, kompresor dan masih banyak materi suara lingkungan. Pada karya media ini materi *soundscape* tersebut akan dikompose menjadi *soundart* sehingga akan terdengar lebih musikal. Tujuan

dasar mengkompose tersebut yaitu untuk menggambarkan latar lingkungan secara lebih luas melalui *soundart*.

Soundart merupakan interpretasi suara lingkungan oleh seniman, yang membuat karya dengan memanfaatkan suara-suara lingkungan (Shin Nakagawa, 2000: 137). Pengkarya mengimajinasikan bahwa *soundart* lingkungan bengkel sebagai bentuk awal musik kereta kelinci yang abstrak sebelum menjadi musik kereta kelinci yang sudah berbentuk dan mudah diterima.

3. Bagian 2

Awal masuk pada bagian ini berupa transisi *long shoot* kereta kelinci sewaktu *ngompeng*. Visual yang ditampilkan merupakan kondisi awal kereta kelinci *ngompeng*. Adegan yang ditampilkan penumpang naik kereta kelinci yang disambut pengemudi atau operator dengan ramah tamah disertai penyajian sirine dan mulai memilih lagu untuk diputar.

Adegan selanjutnya berupa wawancara dengan Khoirul Hadi selaku pemilik kereta kelinci family group. Muatan yang ditekankan pada babak ini berupa alasan kehadiran sirine, telolet, musik pada kereta kelinci. Lebih lanjut lagi babak ini mengupas persoalan berupa hal-hal yang mendasari kehadiran bunyi, aspek apa saja yang mendasari pemilihan lagu, serta

perangkat yang digunakan. Persoalan semakin kompleks dan meluas ketika banyak aspek yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyajian. Kereta kelinci seakan menjadi tempat ruang presentasi musik dengan jangkauan ruang dengar luas. Tidak hanya dari penumpang, tapi masyarakat sekitar sebagai target jangkauan disajikanya bunyi-bunyian pada kereta kelinci.

Bagian 2 akan dilanjutkan setelah bagian 3 dengan bagian 2.b. Muatan bagian 2.b merupakan perangkat-perangkat penunjang musik yang digunakan kereta kelinci. Bagian ini dipisahkan karena agar alur cerita terkesan tidak monoton. Selain itu, bag 2.b merupakan pengantar antara bagian 3 dengan bag 4.

4. Bagian 3

Setelah beberapa bagian menampilkan sudut pandang musik kereta kelinci dari pihak pengemudi dan pembuat, bagian ini penonton diajak untuk melihat musik dari sudut pandang penumpang. Narasumber merupakan sepasang orang tua yang sering berlangganan naik kereta kelinci. Parinem dan Minto mengisi bagian ini dengan menarasikan pengalaman dan kesan mereka terhadap musik kereta kelinci.

Visual yang ditampilkan berupa wawancara bertempat di halaman rumah beliau. Pada beberapa bagian terdapat insert gambar mereka dari

awal naik, menikmati perjalanan, hingga turun dari kereta kelinci. Kereta kelinci secara awam dipahami sebagai sarana hiburan bagi anak-anak. Kehadiran mereka sebagai penumpang seakan mendekonstruksi pemikiran tersebut. Kereta kelinci yang terkesan keanak-anakan ternyata memiliki penggemar lintas usia. Terbukti dari kehadiran Parinem dan Minto serta orang-orang tua lainnya.

5. Bagian 4

Serupa dengan bagian tiga, bagian ini menampilkan penumpang sebagai penikmat musik. Jika pada bagian sebelumnya latar belakang narasumber adalah orang tua, bagian ini pengkarya mengambil sudut pandang anak sebagai penikmat musik. Zidan merupakan pelanggan kereta kelinci berusia 5 tahun. Suratmi selaku ibu dari Zidan menuturkan ketertarikan anaknya mengenai musik, khususnya dangdut. Beberapa lagu yang diputar dalam kereta kelinci Zidan menghafalnya. Ketika operator kereta kelinci memutar lagu yang kebetulan dia suka, Zidan tidak sungkan untuk bernyanyi dan berjoget pada baris kursi penumpang.

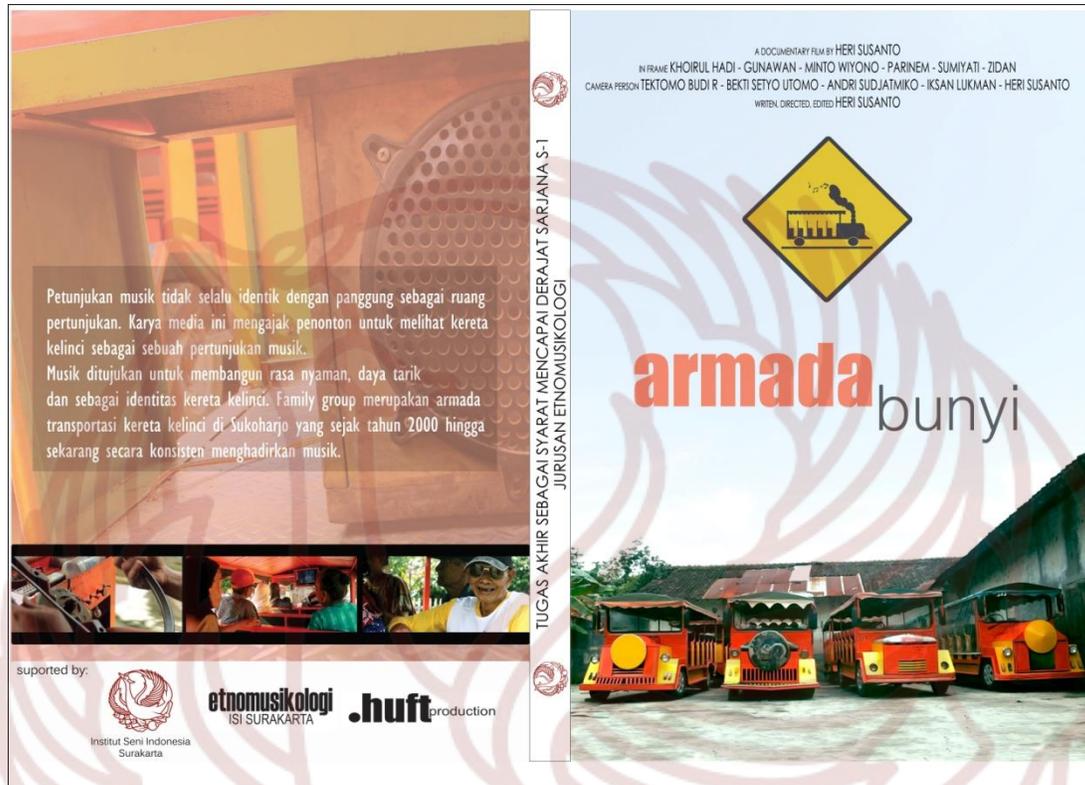
6. Ending

Karya media ini mengumpamakan bagian Intro sebagai pintu masuk dan Ending sebagai pintu keluar. Muatan yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah kehadiran musik sebagai suatu hal yang humanis. Tampilan visual berupa perilaku, ekspresi penumpang terhadap musik. *Background* bagian ini merupakan rekaman audio musik kereta kelinci sewaktu *ngompreng*.

E. Cover Karya Media



Gambar 3.2. Cover compact disc



Gambar 3.1. Cover luar

F. Sinopsis

Petunjukan musik tidak selalu identik dengan panggung sebagai ruang pertunjukan. Karya media ini mengajak penonton untuk melihat kereta kelinci sebagai sebuah pertunjukan musik. Musik ditujukan untuk membangun rasa nyaman, daya tarik dan sebagai identitas kereta kelinci. Family group merupakan armada transportasi kereta kelinci di Sukoharjo

yang sejak tahun 2000 hingga sekarang secara konsisten menghadirkan musik.

G. Lokasi Karya Media

Karya media ini dikerjakan di berbagai lokasi mengingat objek yang berkaitan merupakan wahana transportasi yang selalu berjalan. Secara keseluruhan karya media ini mengambil lokasi di Kabupaten Sukoharjo. Secara lebih rinci lokasi yang akan dijelaskan merupakan lokasi wawancara narasumber.

1. Wawancara Gunawan selaku pembuat kereta kelinci di Sidorejo RT 03 RW 06, Kelurahan Sanggrahan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.
2. Wawancara Khoirul Hadi selaku pemilik kereta kelinci Family Group di Pandean Rt 01 RW 10, Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.
3. Wawancara Minto Wiyono dan Parinem di Mojo RT 01 RW 08, Kelurahan Gayam, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.
4. Wawancara Sumiyati, Zidan dan Andi di Larangan RT 04 RW 04, Kelurahan Gayam, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

H. Durasi Karya

Karya media Armada Bunyi berdurasi 19 menit 45 detik. Babak pertama yaitu intro dengan durasi satu (1) menit, berisi tentang potongan-potongan visual mengenai musik, kereta kelinci, dan penumpang. Pada bagian terakhir babak ini ditandai dengan munculnya teks bertuliskan judul karya media Armada Bunyi. Kemudian masuk babak kedua berdurasi empat (4) menit yang berisi sejarah singkat kehadiran musik pada kereta kelinci dari wawancara Gunawan. Bagian ini ditampilkan juga beberapa visual pembuatan kereta kelinci. Pengkarya memberikan sedikit sentuhan *Soundart* dari *Soundscape* yang terdapat pada proses pembuatan kereta kelinci. Babak ketiga berdurasi lima (5) menit, yang berisi wawancara khoirul hadi mengenai kehadiran musik pada kereta kelinci. Babak ini menjelaskan fungsi dari bunyi-bunyian pada kereta kelinci dan respon penumpang terhadap bunyi tersebut. Babak ini selanjutnya tersambung setelah babak empat dengan durasi tiga (3) menit. Sajian visual babak ini mengenai penjelasan instrumen dan perlengkapan penunjang musik pada kereta kelinci.

Memasuki babak selanjutnya dengan durasi tiga (3) menit berisi mengenai penumpang sebagai target musik kereta kelinci. Parinem dan Minto merupakan sepasang pelanggan kereta kelinci berusia tua. Visual yang

ditampilkan berupa wawancara dan respon Parinem dan Minto terhadap musik kereta kelinci. Babak enam dengan durasi tiga (3) menit mengenai penumpang sebagai target musik kereta kelinci. Hampir sama dengan dengan babak empat, yang membedakan adalah latar belakang dari narasumber. Muatan yang ditekankan pada babak ini merupakan perilaku seorang anak yang memiliki ketertarikan dengan musik. Memasuki babak terakhir, pengkarya ingin menampilkan musik kereta kelinci hadir sebagai sesuatu yang humanis. Durasi satu (1) menit berisis potongan visual dari penumpang naik, sampai penumpang turun. Selebihnya durasi merupakan credit title.

I. Urutan Sajian Karya

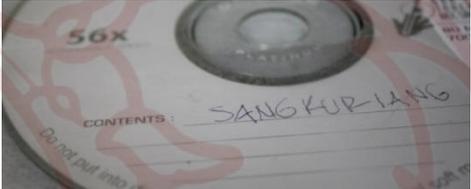
Waktu	Gambar	Keterangan	Audio
00.00-00.19		<i>Low Angle</i> kereta kelinci keluar dari garasi	Suara mesin kereta kelinci

00.19-00.50		<i>Full Shot</i> Suasana kereta kelinci sewaktu <i>ngompreng</i>	Lagu judul "Naik Kereta Api", karya Ibu Sud.
00.50-01.29		<i>Medium Close-up</i> Orang tua sebagai penumpang kereta kelinci	Lagu dangdut berjudul "....." dipopulerkan
01.29-01.41		<i>Super Impose</i> muncul Judul film "Armada Bunyi"	<i>Ambiance</i> Suasana perjalanan (suara mesin kereta kelinci dan persawahan)
01.41-01.59		<i>Insert</i> aktifitas pada bengkel kereta kelinci. <i>Super Impose</i> nama pengkarya "Heri Susanto"	<i>Soundscape</i> bengkel kereta kelinci
01.59-02.26		Wawancara Gunawan, tentang latarbelakang narasumber.	Suara wawancara Gunawan
02.26-02.31		<i>Full shot</i> Jalananan Cemani Surakarta <i>left Panning</i> lokasi bengkel kereta kelinci	<i>Soundscape</i> bengkel kereta kelinci

02.31-03.02		<i>Close up</i> pengelasan rangka kereta kelinci	<i>Sound art</i> bengkel kereta kelinci
03.02-03.21		<i>Close up</i> tahap <i>finishing</i> kereta kelinci	<i>Sound art</i> bengkel kereta kelinci
03.21-03.29		<i>Full shot</i> tahap <i>finishing</i> kereta kelinci	<i>Sound art</i> bengkel kereta kelinci
03.29-03.38		Wawancara Gunawan	Suara wawancara Gunawan
03.38-03.46		<i>Full shot</i> gambar foto model kereta kelinci jaman dahulu (sebagai <i>Insert</i>)	Suara wawancara Gunawan
03.46-03.38		<i>Group Shoot</i> Penumpang Kereta kelinci	Suara wawancara Gunawan

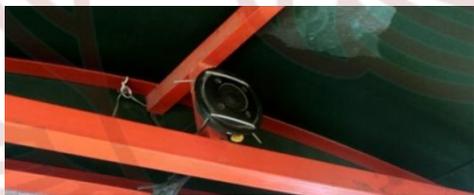
03.38-04.29		<i>Follow</i> penumpang naik kereta kelinci	Suara musik kereta kelinci, sirine
04.29-04.53		<i>Middle shot</i> penumpang kereta kelinci melihat TV (<i>Subjective camera</i>)	Suara wawancara Gunawan
04.53-05.29		Suasana pengemudi memainkan peran sebagai pengolah bunyi	Suara mesin kereta kelinci, suara musik kereta kelinci
05.29-05.35		Wawancara Khoirul Hadi	Suara wawancara Khoirul Hadi
05.35-05.48		Kereta kelinci melintas di desa	Suara wawancara Khoirul Hadi
05.48-05.56		<i>Subjective camera</i> penonton diajak sebagai penumpang kereta kelinci	Musik Kereta kelinci

05.56-05.59		<i>Insert</i> perangkat musik	Musik kereta kelinci
05.59-06.07		<i>Over shoulder</i> seorang Ibu menikmati musik kereta kelinci	Musik kereta kelinci
06.07-06.14	 <small>KHOIRUL HADI PEMILIK KERETA KELINCI</small>	Wawancara Khoirul Hadi	Suara wawancara Khoirul Hadi
06.14-06.29		<i>Close-up</i> pengemudi membunyikan <i>sirine</i>	Suasana kereta kelinci, Bunyi sirine
06.29-06.44		Pengemudi membunyikan klakson <i>telolet</i>	Bunyi Klakson telolet
06.44-07.00		<i>Long Shoot</i> anak mendengar musik kereta kelinci	Musik kereta kelinci

07.00-07.40		Wawancara Khoirul Hadi	Suara wawancara Khoirul Hadi
07.40-07.46		<i>Insert gambar Cd sebagai daftar putar lagu</i>	Suara wawancara Khoirul Hadi
07.46-07.59		<i>Insert gambar kereta kelinci Family Group</i>	Suara wawancara Khoirul Hadi
07.59-08.04		Pengemudi memutar lagu melalui VCD player	Suara wawancara Khoirul Hadi
08.04-08.07		Pengemudi memutar lagu melalui <i>tape</i> player	Suara wawancara Khoirul Hadi
08.07-08.10		<i>Insert perangkat penunjang musik kereta kelinci</i>	Suara wawancara Khoirul Hadi

08.10-08.14		<i>Insert</i> perangkat musik	Suasana kereta kelinci
08.14-08.32		<i>Follow</i> Parinem dan Minto naik kereta kelinci	Musik kereta kelinci
08.32-09.04		Wawancara Parinem dan Minto	Suara wawancara Parinem dan Minto
09.04-09.15		<i>Insert</i> orang tua sebagai penumpang kereta kelinci	Musik kereta kelinci
09.15-09.31		<i>Over shoulder</i> kondektur menunggu penumpang naik kereta kelinci	Musik kereta kelinci
09.31-09.42		Wawancara Parinem dan Minto	Suara wawancara Parinem dan Minto

09.42-09.52		Kereta kelinci melintas di perkampungan	Suara wawancara Parinem dan Minto
09.52-10.02		Wawancara Parinem dan Minto	Suara wawancara Parinem dan Minto
10.02-10.06		<i>Group shoot</i> aktivitas Parinem dan Minto sebagai penumpang kereta kelinci	Suara wawancara Parinem dan Minto
10.06-10.26		Wawancara Parinem dan Minto	Suara wawancara Parinem dan Minto
10.26-10.37		<i>Close-up</i> jentikan tangan Parinem menikmati musik kereta kelinci	Musik kereta kelinci
10.37-10.50		Wawancara Parinem dan Minto	Suara wawancara Parinem dan Minto

10.50-10.59		Seorang anak bangun dari tidur karena musik kereta kelinci tiba-tiba berhenti berbunyi	Musik kereta kelinci
10.59-11.36		<i>Subjective camera</i> penonton diajak sebagai penumpang kereta kelinci	Suasana kereta kelinci
11.36-11.42		Wawancara Khoirul Hadi	Suara wawancara Khoirul hadi
11.42-12.02		<i>Insert</i> perangkat musik	Suara wawancara Khoirul hadi
12.02-12.41		Wawancara Khoirul Hadi	Suara wawancara Khoirul hadi
12.42-13.07		<i>Low Angle</i> kereta kelinci melintas	Suara wawancara Khoirul hadi, bunyi sirine

13.07-14.12		Khoirul menjelaskan panel-panel instrumen	Suara wawancara Khoirul hadi instrumen
14.12-14.49		Suasana penumpang kereta kelinci	Musik kereta kelinci
14.49-15.00		<i>Close-up</i> Zidan bernyayi dalam kereta kelinci	Musik kereta kelinci, Suasana kereta kelinci
15.00-15.47		Wawancara Suratmi, Zidan, Andi	Suara wawancara Suratmi, Zidan, Andi
15.47-15.51		<i>Insert</i> pemandangan yang dilalui kereta kelinci	Suara wawancara Suratmi, Zidan, Andi
15.51-16.39		Wawancara Suratmi, Zidan, Andi	Suara wawancara Suratmi, Zidan, Andi

16.39-16.54		<i>Insert Zidan berjoget dalam kereta kelinci</i>	Musik kereta kelinci
16.54-17.39		Wawancara Suratmi, Zidan, Andi	Suara wawancara Suratmi, Zidan, Andi
18.34-19.40		<i>Close-up, Group shoot penumpang kereta kelinci</i>	Musik kereta kelinci
19.40-19.45		Suasana kereta kelinci menuju garasi untuk pulang	Musik kereta kelinci

J. Kerabat Kerja

Pihak yang terlibat dalam pembuatan karya media ini memiliki peranan yang sangat penting. Keterlibatan dan bantuan mereka secara langsung sehingga terselesaikan karya media ini. Adapun pihak yang terlibat dalam penciptaan karya media ini diantaranya:

Sutradara : Heri Susanto

Penulis Naskah : Heri Susanto

Editor : Heri Susanto

Kameramen : Heri Susanto

Andri Sujatmiko

Tektomo Budi Utomo

Bekti Setyo Utomo

Lukman Nur Ikhsan

Narasumber : Gunawan

Khoirul Hadi

Minto Wiyono

Parinem

Suratmi

Zidan

Talent : Gunawan

Khoirul Hadi

Minto Wiyono

Parinem

Suratmi

Zidan

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Proses penciptaan karya media berjudul “Armada Bunyi” ini pengkarya melakukan beberapa tindakan penelitian etnografis. Penelitian lapangan yang menyertakan metode pengamatan, wawancara, dan berbagai pengumpulan data dokumen termasuk analisis data, dilakukan guna menunjang pemahaman peneliti terhadap fenomena kereta kelinci. Pada proses penelitian dalam konteks penciptaan karya ini pengkarya menghayati beberapa fakta yang menarik untuk dikaji dan dinyatakan sebagai penguat konten dari pembuatan karya media “Armada Bunyi”. Dua substansi yang dianggap pengkarya sangat menarik untuk dibahas dan dinyatakan sebagai temuan penelitian antara lain adalah sebagai berikut.

A. Kereta Kelinci sebagai Ruang Presentasi Musik

Pertunjukan musik biasanya disajikan pada sebuah ruang dengan kesadaran bahwa musik sebagai objek tunggal kehadiran audien sebagai apresiator. Panggung menjadi ruang presentasi musik bagi musisi, sedangkan penonton sebagai target konsumen pertunjukan. Ada kesadaran

ruang dari penyaji dan audien musik untuk menyadari bahwa ruang tersebut merupakan sebuah pertunjukan musik.

Melihat kenyataan peristiwa musik pada kereta kelinci, rupanya musik tidak selalu disajikan pada ruang-ruang pertunjukan dengan kesadaran masa datang sebagai pendengar dan penikmat musik. Musik dapat dipresentasikan kepada masa melalui ruang publik dengan meninggalkan esensi sebuah pertunjukan. Matahari *Department Store* (MDS) Solo Grand Mall merupakan ruang publik dimana musik dengan sengaja disajikan pada pusat perbelanjaan. Kehadiran musik dalam pusat ekonomi tersebut ditujukan membentuk rasa nyaman dan mendorong minat beli pengunjung. Pihak pengelola memiliki metode khusus untuk mencapai tujuan tersebut. (Adit Wardana, 2014: 27)

Angkot di Minangkabau menyajikan musik yang ditujukan kepada penumpang. Melalui sistem musik stereo beberapa pengeras suara dipasang dalam ruang penumpang. Musik penting bagi para penumpang, daya tarik, fungsi hiburan bagi pengemudi karena jam kerja yang lama (David Reeve, 2017: 89). Kehadiran musik dalam angkot Minangkabau ditunjang dengan interior dan modifikasi tubuh kendaraan hingga menyerupai mobil balap. Tod Jones pada jurnalnya mengkategorikan pemilihan lagu dalam angkot Minangkabau meliputi musik tekno barat, pop, minang pop, melayu, dan

dangdut. Pemutaran lagu mengacu pada selera pengemudi dan mayoritas penumpang tua atau muda⁹.

Kehadiran musik pada angkot di Minangkabau serupa dengan musik kereta kelinci. Keduanya memiliki persamaan sebagai alat transportasi dan masyarakat sebagai penumpang serta target audien penyajian musik. Angkot Minangkabau merupakan alat transportasi yang legal secara administratif sebagai alat transportasi publik, sedangkan kereta kelinci masih illegal untuk beroperasi di jalanan¹⁰. Kendati demikian, kehadiran kereta kelinci merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Indonesia masa kini yang menjadi alat transportasi sebagai media presentasi musik.

Khoirul Hadi sebagai pebisnis kereta kelinci, menyatakan bahwa dia-lah yang pertama kali menggunakan kaset pita dan tape mobil sebagai pemutar musik pada kereta kelinci. Perkembangan teknologi berpengaruh kepada industri musik, dari bentuk kaset pita, CD, hingga digital yang dapat kita akses sekarang melalui perangkat *smartphone*. Hal tersebut berdampak pula pada penyajian musik kereta kelinci milik Khoirul Hadi. Family Group selalu melakukan *up-grade* perangkat pemutar musik sesuai dengan

⁹ Tod Jones, "Bomb the Base in the Bus: Public Transport as Intersections of a Local Popular Culture in Padang, Indonesia". *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/10304310701729910>, diakses pada 22 Mei 2018.

¹⁰ [Tribun solo.com](http://tribun.solo.com)

perkembangan teknologi jaman terbaru. Selain alat pemutar, Khoirul juga memperhitungkan penggunaan pengeras suara. Ada dua jenis pengeras suara yang terdapat pada kereta kelinci Family Group miliknya, yaitu pengeras suara untuk karakter *low* frekuensi, dan pengeras suara dengan karakter *high* frekuensi. Untuk pengeras suara, Khoirul memilih merakit sendiri pengeras suara kereta kelincinya agar dapat dimuat pada kereta kelinci sesuai kebutuhan ruang yang tersedia. Setiap kereta kelinci terdapat dua gerbong dengan masing-masing gerbong terdiri dari satu pengeras suara dengan karakter *low* dan dua karakter *high* frekuensi. (wawancara Khoirul Hadi, 13 November 2017)

Secara garis besar ada dua jenis penyajian musik kereta kelinci, yaitu (1) musik *carteran* dan (2) musik *omprengan*. Kedua jenis tersebut dibedakan berdasarkan pada jasa pelayanan kereta kelinci yang meliputi *carter* dan *ompreng*. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen dari jasa yang ditawarkan, beberapa pemilik kereta kelinci memiliki lebih dari satu armada. Family Group di Sukoharjo misalnya, memiliki setidaknya empat armada untuk memenuhi kebutuhan *carteran* dan *omprengan*. Setiap armada Family Group dilengkapi dengan fasilitas musik. Khoirul hadi selaku pemilik menyatakan bahwa musik seakan sudah lekat dengan kereta kelinci, dengan pernyataannya sebagai berikut.

“Kalau tidak ada musiknya (rusak/bermasalah) saya lebih baik pulang.. Saya lebih baik pulang,tidak ada musik dan sirine lebih baik saya pulang. Jadi setiap berangkat harus ada musiknya”(Wawancara Khoirul Hadi, 14 November 2017).

Pemahaman penyajian musik dengan cara *carteran* sebenarnya dinyatakan oleh pengusaha bisnis kereta kelinci berdasar atas jenis kerja jasa yang dilakukan. *Carteran* berasal dari kata *Carter*¹¹, pengertiannya merupakan jasa yang ditawarkan pihak pemilik kereta kelinci untuk digunakan secara pribadi, baik kelompok, komunitas, maupun organisasi dengan kepentingan khusus. Musik *carteran* lebih bersifat tematik, mengacu kepada latar belakang pengguna jasa atau pihak yang menyewa atau *carter*. Idiom bunyi yang digunakan berupa penyajian lagu dengan *genre* sesuai latar belakang pengguna jasa. Sebagai contoh jika pengguna jasa men-*carter* untuk tujuan pengajian, lagu yang diputar berupa nuansa islami. Penggunaan idiom *sirine* dan *telolet* jarang digunakan pada situasi *carteran*.

Sedangkan jenis presentasi musik *Omprengan* memiliki pengertian yang juga bersumber dari sifat jasa yang dilakukan. *Omprengan* berasal dari kata dasar *ompreng*¹², yang merupakan rutinitas pengoprasian kereta kelinci

¹¹KBBI, Carter atau men-carter adalah memesan atau menyewa sesuatu (mobil dsb) untuk dipergunakan secara pribadi di jangka waktu menurut kebutuhan.

¹²KBBI, Ompreng/meng-ompreng adalah 1. mencari penghasilan tambahan dengan menambangkan mobil atau bus. 2. menumpang kendaraan yang diomprengkan.

keliling kampung dalam mencari penghasilan. Setiap kereta kelinci biasanya memiliki jadwal, dan rute *ompangan* yang bersifat rutin. Waktu *ng-ompeng* dilakukan mulai pukul 13.00 sampai 17.00. Pada waktu *ngompeng* inilah semua idiom bunyi-bunyi yang dimiliki oleh kereta kelinci dipresentasikan.

Musik kereta kelinci erat kaitanya dengan lingkungan, ruang, dan perilaku penumpang maupun masyarakat sekitar. Ada dua istilah dalam situasi *ngompeng*, yaitu (1) *ngamen* dan (2) *ngarit*. Kedua istilah tersebut erat kaitanya dalam membedakan penyajian bunyi-bunyi pada kereta kelinci. *Ngamen* merupakan bagian dalam sistem kerja *ompangan* yang mewakili peristiwa ketika kereta kelinci mencari penumpang pada sebuah lokasi. Bisa dikatakan *ngamen* merupakan bagian awal yang menentukan kesuksesan dalam *ngompeng* dengan tujuan memenuhi kuota kursi penumpang. Objek dari *ngamen* merupakan masyarakat sekitar yang dilalui kereta kelinci. Pada situasi inilah idiom-idiom bunyi dimainkan. Melalui perangkat pemutar lagu-lagu diperdengarkan, *sirine* dimainkan, dan sesekali *telolet* dibunyikan. Bunyi-bunyi tersebut menjadi sebuah pemberitahuan akan kehadiran kereta kelinci kepada masyarakat disekitar haluan jalan kereta kelinci.

Produksi bunyi-bunyian memiliki volume yang keras, dengan jangkauan yang luas dari letak sumber suara. Bunyi-bunyi itu dapat menembus sekat-sekat dinding rumah dari lingkungan luar yang membuat

penghuninya tanpa sengaja mendengar. Beberapa orang ada yang tertarik untuk naik, ada pula anak kecil yang sekedar ke luar rumah untuk melambai-lambaikan tangan atau berjoget riang mendengar alunan musik kereta kelinci. Pada bagian kemudi, operator terus memproduksi bunyi melalui panel-panel di sekitar kemudi hingga kuota kursi terisi penuh oleh penumpang. Seperti seorang komposer, operator yang merangkap kerja sebagai pengemudi harus piawai dalam menyajikan bunyi.

Setelah kursi penumpang penuh, kereta kelinci melakukan perjalanan keluar dari lokasi *ngamen*. Penumpang akan diajak jalan-jalan keliling dan akan kembali pada lokasi *ngamen*. Pekerjaan berkeliling dengan penumpang ini dalam istilah pekerja kereta kelinci dikenal dengan *ngemit*. Pada saat *ngemit* penyajian lagu lebih mendominasi, peran *sirine* dan *telolet* sudah banyak berkurang. Sesekali *telolet* dan *sirine* dibunyikan ketika kereta kelinci menemui kerumunan anak-anak yang melambaikan tangan pada kereta kelinci. Lagu-lagu yang diputar mengacu pada latar belakang dan mayoritas penumpang. Beberapa lagu telah dipersiapkan operator seperti, campursari, dangdut, lagu anak dan tembang kenangan. Kereta kelinci memiliki penumpang beragam usia, mulai dari, anak-anak, orang tua, dan juga dominan ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadi pertimbangan operator

dalam memilih lagu yang diputar. Beberapa kali nuansa musik sewaktu *ngerit* harus diganti agar penumpang merasa betah dalam perjalanan.

B. Musik Kereta Kelinci Sebagai Daya Tarik, Identitas, dan Kenyamanan

Merriam dalam bukunya "The Anthropology of Music" merumuskan musik menurut guna dan fungsinya. Guna mengacu kepada dimana musik itu digunakan dan diperlakukan untuk pribadi atau kelompok dan dimana musik itu digunakan dalam tindakan manusia. Sedangkan fungsi lebih memiliki hubungan-hubungan yang lebih luas dan spesifik. Seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari, seseorang menggunakan sendok dan piring sebagai alat makan. Dalam hal ini guna hanya mencangkup dimana kedua alat tersebut digunakan, yaitu dalam konteks peralatan makan. Sedangkan jika melihat dari segi fungsinya kedua alat ini memiliki fungsi yang sangat berbeda. Piring diperuntukkan sebagai wadah makanan, sedangkan sendok sebagai alat untuk menyuap makanan dari piring ke mulut. Pada intinya guna hanya mengacu pada penggunaan dalam kehidupan manusia, sedangkan fungsi lebih menitikberatkan kepada hubungan-hubungan kepada konteks yang lebih mendalam dan spesifik. (Merriam, tahun ?: hal?)

Pada kereta kelinci musik digunakan dalam konteks *ngomprenng* dan *carteran*. Keduanya memiliki perbedaan terkait peristiwa dan pola penyajian.

Musik kereta kelinci dalam kegiatan *omprengan* sendiri dalam praktiknya terbagi dalam dua peristiwa yaitu *ngamen* dan *ngerit*. Pada dasarnya, *ngamen* dan *ngerit* merupakan praktik penggunaan musik dalam kereta kelinci, sedangkan fungsi dari penggunaan musik kereta kelinci tersebut pengkarya menemukan setidaknya ada tiga, yaitu sebagai daya tarik, identitas dan membangun rasa nyaman dengan obyek sasaran dengar adalah masyarakat pengguna kereta kelinci.

Mengenai guna dan fungsi musik kereta kelinci tersebut juga tegas diungkapkan oleh Khoirul Hadi sebagai pemilik bisnis kereta kelinci, bahwa musik berperan untuk membuat betah penumpang dan menciptakan rasa senang selama berada di kereta kelinci. (Wawancara Khoirul Hadi, 26 November 2017). Beban kerja operator musik tidak hanya menciptakan kenyamanan penumpang dalam kereta kelinci, tetapi juga bagaimana musik dapat memikat masyarakat sekitar agar naik kereta kelinci. Penggunaan idiom-idiom bunyi berupa penyajian musik atau lagu, *sirine*, *telolet* menjadi identik karena sebuah ide yang disematkan dari perjalanan proses yang cukup panjang.

Merriam merumuskan 10 fungsi musik dalam kehidupan aktifitas manusia. (1) ekspresi emosional, (2) kenikmatan esteteis, (3) Hiburan, (4) komunikasi, (5) representasi simbolik, (6) reaksi jasmani, (7) memperkuat

penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual agama, (9) sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, (10) sumbangan bagi integritas sosial. Ada tiga fungsi yang sesuai dengan penggunaan musik kereta kelinci yaitu;

Merriam	Kereta Kelinci
Komunikasi	Daya tarik
Kenikmatan estetis	Membangun rasa nyaman
Representasi simbolik	Identitas

Tabel 3.1. Fungsi musik dalam kereta kelinci

1. Fungsi Musik sebagai Daya Tarik

Setiap pemilik kereta kelinci memiliki tempat dan waktu kerja berbeda dengan pemilik kereta kelinci lainnya dalam beroperasi. Kereta kelinci label Family Group memiliki jadwal rutin *ngompreng* yaitu setiap pukul 12.30 WIB kereta kelinci mulai keluar garasi dan beroperasi. Rutinitas harian lokasi operasi *ngompreng* Family Group antara lain yaitu, (a) pada setiap hari Sabtu beroperasi di Kelurahan Jombor, Sukoharjo, (b) hari Jumat di kelurahan Jetis, Sukoharjo, dan (3) hari Rabu beroperasi di kelurahan Gayam, Sukoharjo.

Lokasi *ngompreng* yang dituju, hal pertama yang dilakukan pekerja kereta kelinci adalah *ngamen* atau mencari penumpang menyusuri jalan-jalan

perkampungan. Kegiatan ini ditujukan untuk memberitahukan kedatangan kereta kelinci terhadap calon penumpang di perkampungan sasaran kerjanya. Oleh karena itulah maka pengemudi membunyikan sirine dan memutar lagu dengan volume yang cukup keras. Sirine memiliki jangkauan bunyi yang cukup jauh, sehingga dapat terdengar ketika calon penumpang berada di dalam rumah. Pengkarya beberapa kali melakukan pengamatan saat kereta kelinci melaju di perkampungan dengan bunyi sirine dan lagu, beberapa kali anak-anak yang mendengar akan keluar rumah sekedar mencari tahu, melambaikan tangan bahkan berjoget. Semakin menarik ketika peristiwa tersebut direspon operator dengan membunyikan telolet.

Melalui peristiwa *ngamen* tersebut musik difungsikan sebagai media komunikasi operator terhadap masyarakat sekitar. Ada beberapa pesan yang ingin disampaikan operator untuk menarik minat masyarakat sekitar supaya naik kereta kelinci. Musik digunakan sebagai media komunikasi oleh operator kepada masyarakat sekitar. Shannon dan Weaver (1949) dalam Wiryanto menjelaskan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. (Wiryanto, 2004: 7)

Komunikasi yang terjadi antara operator kereta kelinci dengan masyarakat tidak terbatas pada komunikasi verbal, banyak medium sebagai media komunikasi dan salah satunya dengan musik. Santoso menjelaskan komunikasi musikal merupakan penyampaian pesan dari pemain musik terhadap audien. Komunikasi musikal tidak mementingkan adanya timbal balik dalam prosesnya. Media komunikasi musikal adalah instrumen musik yang hanya dimiliki pengirim, sedangkan penerima tidak berkesempatan untuk merespon karena tidak ada alat penyampai pesan berupa instrumen musik. (Santoso, 2012: 50-51)

Konsep dari komunikasi melalui musik pada kereta kelinci dapat terlihat ketika aktivitas *ngamen* berlangsung. Beberapa kali operator membunyikan sirine, dan memutar lagu dengan volume yang keras agar terdengar masyarakat sekitar. Menurut Gunawan, sirine berfungsi untuk memberitahu dan menarik minat masyarakat sekitar agar memiliki keinginan untuk menaiki kereta kelinci. (Wawancara Gunawan, 12 Mei 2017).

Sedangkan menurut Khoirul, penggunaan sirine juga harus mementingkan aspek-aspek lingkungan *ngamen*.

“..Tapi saya membunyikanya pelan karena bunyinya terkadang mengganggu,karena lingkungan kita kota sekitar kanan kiri rumah,tapi kalau di desa membunyikan keras tidak masalah. Tapi itu suara saya buat bunyinya tidak keras,sebenarnya suaranya keras sekali. Itu dapat di *atik* di tempatkan di lobang aki. Jadi kalau tidak begitu karena lokasi sekitar kanan kiri rumah ditambah lagi jalanya sempit. Berurusan dengan orang banyak

itu ada yang suka berkomentar..”(Wawancara Khoirul Hadi, 14 November 2017).

Sebagai sebuah daya tarik, ada beberapa etika yang menjadi pertimbangan dalam penyajian. Lingkungan satu dengan yang lain tidak bisa disamakan dan perlu pengalaman operator agar kereta kelinci menjadi sebuah daya tarik dan tidak menjadi hal yang mengganggu lingkungan. Selain sirine penyajian lagu juga menjadi satu hal yang dapat menarik minat penumpang. Menurut Khoirul, setiap lokasi *ngompreng* memiliki selera musik tersendiri. Hal tersebut mengacu kepada latar belakang penumpang dan pengalaman pengemudi mengenali lingkungan. (wawancara Khoirul Hadi, 26 November 2017)

2. Fungsi Musik untuk Membangun Rasa Nyaman Penumpang

Kehadiran musik kereta kelinci ditujukan kepada masyarakat sekitar dan penumpang. Bagi penumpang musik ditujukan untuk memberikan rasa nyaman. Artinya bahwa ada dua tujuan pencapaian dari kehadiran musik kereta kelinci. Beban kerja seorang operator tidak hanya sekedar menarik minat masyarakat sekitar agar naik kereta, tetapi juga bagaimana memperlakukan penumpang supaya merasa nyaman selama menikmati perjalanan di dalam kereta kelinci.

Setelah selesai *ngamen* dan kursi penumpang penuh, para penumpang diberangkatkan berkeliling keluar lokasi *ngamen* dan akan di turunkan kembali sesuai masing-masing tempat penumpang naik, peristiwa ini disebut dengan istilah *ngarit*. Family group biasanya memiliki durasi *ngarit* selama dua jam. Minto Wiyono sebagai penumpang menuturkan bahwa durasi berkelilingnya kereta kelinci cukup lama dengan melintasi beberapa kelurahan bahkan kecamatan. (Wawancara Minto Wiyono, 1 November 2017)

Lamanya durasi perjalanan kereta kelinci inilah yang memberi peluang operator musik bisa membangun rasa nyaman penumpang supaya betah hingga akhir perjalanannya. Sloboda dalam buku Djohan berjudul "Psikologi musik", menerangkan bahwa musik digunakan manusia sebagai agen perubahan untuk merubah suasana hati. Djohan menambahkan bahwa musik tidak memproduksi emosi, melainkan menyediakan akses bagi seseorang untuk mengalami emosi yang sudah teragendakan sebelumnya. (Djohan, 2009: 102)

Penumpang kereta kelinci memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari usia, hingga selera terhadap musik. Hal tersebut terlihat jelas ketika kereta kelinci melakukan kegiatan *ngomprenng*. Walaupun terkesan sebagai wahana yang dikhususkan untuk anak-anak, tetapi pada kenyataannya banyak juga penumpang seperti ibu-ibu, nenek-nenek, dan

kakek-kakek. Keadaan demikian menuntut operator adil dalam menyajikan lagu sepanjang perjalanan agar penumpang merasa tidak bosan sepanjang perjalanan.

Penyajian lagu kereta kelinci sewaktu *ngompreng* bersifat acak dan kondisional. Tidak ada tata cara baku mengenai penyajian lagu terhadap selera penumpang. Beberapa *genre* lagu yang terdapat pada kereta kelinci berupa dangdut, campursari, tembang kenangan, pop, dan lagu anak-anak. *Genre* lagu-lagu tersebut diputar secara bergantian tanpa henti hingga penumpang turun dari kereta kelinci. Pengkarya mengamati kebanyakan lagu yang diputar berjenis aliran musik dangdut, campursari dan lagu anak-anak. Tidak ada suasana senyap tanpa bunyi dari ruang kereta kelinci, hanya beberapa kali ketika kereta kelinci melintas di depan rumah ibadah, kantor polisi, atau orang yang meninggal dunia, musik selalu dihentikan sejenak. Pemilik kereta kelinci selalu mencari referensi lagu terbaru yang sedang populer di kalangan masyarakat. Khoirul selalu mencari referensi terbaru melalui saran dari penumpang, sesama pengemudi kereta kelinci dan informasi dari penjual kaset CD kaki lima. (Wawancara Khoirul Hadi, 26 November 2017)

Penataan letak speaker juga mempertimbangkan ruang dengar audien sehingga sebisa mungkin lagu yang diperdengarkan dapat nyaman untuk

didengar penumpang. Untuk speaker karakter *high* di letakkan di sudut depan atas masing-masing gerbong. Sedangkan speaker dengan karakter *low* terletak di depan gerbong tepat di bawah kursi penumpang menghadap belakang gerbong. Berbeda dengan speaker *low* pada gerbong kedua, letaknya di bagian belakang gerbong dan berada di bawah kursi penumpang menghadap ke depan. Jika kita berada dalam kursi penumpang, lagu yang diputar terasa meruang pada gerbong kereta kelinci. Walaupun terkesan meruang, namun lagu yang diputar dapat terdengar dari luar kereta kelinci. Hal tersebut dikarenakan kereta kelinci tidak memiliki sekat pembatas ruang antara bagian dalam kereta kelinci dengan bagian luar kereta kelinci.

3. Musik sebagai Sebuah Identitas Kereta Kelinci

Keberadaan penumpang sesungguhnya bukanlah untuk mengapresiasi sebuah musik pada kereta kelinci. Musik bukanlah tujuan utama atau alasan mendasar para penumpang untuk naik kereta kelinci. Miyati (45) sebagai penumpang dan pelanggan menuturkan bahwa, kereta kelinci merupakan wahana *refreshing* untuk kalangan ibu-ibu di kampung. (Wawancara Miyati, 6 Desember 2017). Jinah (60) merupakan pelanggan yang setiap kali naik kereta kelinci untuk mendampingi cucunya. Beliau menyatakan bahwa kereta kelinci sebagai wahana untuk menyenangkan hati

cucunya yang berumur kurang dari satu tahun. (Wawancara Jinah, 1 Desember 2017). Begitu pula dengan sepasang orang tua Parinem (-+ 70) dan Minto Wiyono (-+80). Beliau berdua merupakan pelanggan kereta kelinci Family Group yang cukup lama. Alasan beliau berdua naik kereta kelinci merupakan sebagai wahana hiburan. Ketika pengkarya menanyakan perihal musik kereta kelinci, beliau berdua tidak begitu memperdulikan. (Wawancara Pariwem dan Minto, 1 Desember 2017)

Realitasnya, musik pada kereta kelinci hadir tanpa jeda dari awal penumpang naik sampai penumpang turun. Mulai dari *ngamen* hingga selesai *ngerit*, operator tidak berhenti menyajikan musik yang ditujukan kepada penumpang dan masyarakat sekitar yang dilalui kereta kelinci. Secara tidak sadar pendengaran penumpang mengkonsumsi lagu sepanjang perjalanan, *sirine* dan *telolet* sewaktu di rumah. Hal tersebut terjadi secara berulang sesuai jadwal *omprengan* kereta kelinci. Bunyi-bunyi tersebut hadir secara rutin dalam kehidupan pelanggan, penumpang dan masyarakat sekitar yang menjadi jalur kereta kelinci. Idiom bunyi-bunyi yang dibawa kereta kelinci menjadi sebuah identitas yang identik dengan kereta kelinci.

Alo Liliweri (2007) menjelaskan bahwa identitas secara epistemologi berasal dari kata *identity*, pada tataran teknis yaitu memahami kata identitas dengan kata identik. Lebih lanjut Liliweri secara konseptual identitas tidak

sekedar mengenai identik, melainkan mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita klaim, apakah dia manusia atau benda. (Alo Liliweri, 2007: 69-70). Kereta kelinci dengan bunyi-bunyi yang identik menjadikannya satu bagian yang utuh untuk dikenali pendengar. Musik kereta kelinci identik dengan bunyi *sirine*, *telolet*, lagu dangdut, campursari, tembang kenangan dan lagu anak-anak. Sebagian masyarakat dapat mengidentifikasi bahwa idiom bunyi tersebut berkaitan dengan kereta kelinci.

Idiom bunyi yang hadir pertama kali tahun 2000 pada kereta kelinci Family Group yaitu bunyi *sirine*. Sejak awal mula memulai bisnis kereta kelinci Khoirul sudah menghadirkan bunyi *sirine* pada kereta kelincinya. Gunawan selaku pembuat kereta kelinci menyatakan bahwa *sirine* itu bagian penting dari kereta kelinci ketika masuk kampung. Menurut beliau *sirine* digunakan untuk memanggil penumpang sewaktu *ngamen*. (Wawancara Gunawan, 6 Oktober 2017). Setelah menghadirkan *sirine*, Family Group menambahkan penyajian lagu dalam armada kereta kelinci miliknya.

Sekitar tahun 2017 fenomena klakson *telolet* mendunia, beberapa kereta kelinci mengadopsi idiom bunyi tersebut. Khoirul menuturkan jika *telolet* digunakan untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk naik kereta kelinci. Semenjak menghadirkan idiom bunyi tersebut, banyak dari anak-

anak dipinggir jalan untuk meminta pengemudi kereta kelinci membunyikan klakson *telolet*. *Telolet* jarang dimainkan karena bunyinya yang sangat keras. Idiom bunyi ini hanya dimainkan ketika kereta kelinci melintas di jalan raya dan jarang dibunyikan di lingkungan perkampungan.

Para penumpang pada dasarnya tidak menjadikan musik sebagai tujuan utama mereka naik kereta kelinci. Realitasnya musik hadir pada semua peristiwa dalam kereta kelinci. Musik disajikan kepada masyarakat sekitar dan penumpang dari peristiwa awal hingga berakhir *ngomprenng* maupun *carteran*. Penggunaan idiom bunyi *sirine*, *telolet*, dan lagu menjadikan sebuah ciri khas yang dikaitkan dan disajikan oleh kereta kelinci.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN KARYA MEDIA

A. Proses Produksi Karya

Sub bab ini menjelaskan bagaimana proses penciptaan karya media Armada Bunyi. Metode penciptaan ini meliputi perencanaan teknis yang berbasis riset. Selanjutnya metode penciptaan karya ini dibagi menjadi tiga pengelompokan waktu produksi.

1. Pra Produksi

Pra produksi sendiri menjadi sebuah acuan dari perencanaan yang telah dilakukan berdasarkan riset di lapangan. Pada penciptaan karya ini, pra produksi menjadi modal utama sebelum melakukan eksekusi pengambilan gambar. Teknis-teknis di lapangan dan segala kemungkinan harus dapat digali lebih dalam agar terencana dan lebih mudah sewaktu memasuki tahapan produksi. Berikut adalah metode pengkarya yang akan dijelaskan lebih dalam.

a. Pengamatan:

Pengamatan dilakukan untuk melihat gejala-gejala peristiwa visual yang ada pada kereta kelinci. Pada teknik ini pengkarya memfokuskan pengamatan kepada operator, penumpang dan masyarakat sekitar. Tahap ini pengkarya harus melakukan secara berhati-hati dan terfokus agar nantinya dapat dilanjutkan kepada tahap shooting list. Adapun kelengkapan berupa alat tulis untuk mencatat segala peristiwa visual yang sesuai dengan topik. Tidak hanya berbicara visual, karya harus berbicara sebagai data-data konkrit melalui realitas di lapangan.

b. Wawancara

Tahap ini dilakukan untuk mengkonfirmasi mengenai peristiwa visual subjek dari tahap pengamatan. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam data-data yang tidak tampak secara visual. Wawancara ditujukan kepada narasumber utama yaitu Khoirul hadi sebagai pemilik dan pengemudi kereta kelinci. Selain itu dilakukan juga kepada pengemudi dan juga kondektur kereta kelinci family group untuk mengkonfirmasi informasi.

Wawancara juga dilakukan kepada penumpang maupun masyarakat sekitar untuk menggali lebih mengenai fenomena musik kereta kelinci. Proses

wawancara yang dilakukan pengkarya tidak bersifat formal, dan sering kali dilakukan di dalam kereta kelinci. Tahap wawancara ini dilakukan pengkarya dan memposisikan diri sebagai penumpang. Selain itu pada tahap ini dilakukan proses pemilihan narasumber untuk take gambar wawancara.

c. Pembentukan Tim dan Penentuan Alat Kebutuhan

Pembentukan team bertujuan untuk memudahkan penciptaan karya. Team yang dibentuk, selanjutnya akan diberi pengarahan sesuai dengan tugas dan beban masing-masing. Adapun team yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya sebagai berikut.

No.	Sebagai	Nama	Ket.
1	Produser & Sutradara	Heri Susanto	-
2	Kameramen	Heri Susanto Tektomo Budi R. Bekti Setyo U. Andri Sujatmiko.	Sewaktu-waktu bisa berubah atau bertambah
3	Editor	Heri Susanto Ainul Fikri	-
4	Penata suara	Heri Susanto Ari Budi P.	-

Tabel 4.1. tim produksi

Setelah semua data-data dari riset lapangan, maka segera mungkin menentukan kebutuhan alat perekaman yang diperlukan. Alat perekaman

disesuaikan dengan medan di lapangan. Berikut adalah alat perekaman audio maupun visual yang diperlukan untuk merekam objek kereta kelinci.

No.	Alat	Jumlah	Keperluan	Keterangan
1	Kamera DSLR	2	Perekam Visual & Audio	-
2	Action Cam	2	Merekam Visual	Agar cameramen dapat mengambil gambar dengan leluasa
3	Handphone	2	Alat komunikasi dan review action Cam.	Preview gambar dari action cam dan alat komunikasi antar tim
4	Handy Recorder	1	Merekam Audio	-
5	Tripod	1	Stand Kamera DSLR	Dibutuhkan sewaktu mengambil gambar interview
6	Monopod	1	Stand Kamera DSLR	Dibutuhkan untuk mengambil gambar secara mobile dan agar gambar tidak goyang
7	Tongsis	1	Stand action Cam.	Agar action cam dapat menjangkau bidikan gambar yang tidak terjangkau oleh tangan cameramen
8.	Kendaraan roda 2	1	Mengikuti kereta	

Tabel 4.2. kebutuhan alat

d. Shoting list

Shoting list perlu dibuat agar nantinya proses pengambilan gambar tidak keluar dari topik. Alasan mendasar lainnya agar memudahkan

kameramen dalam membidik gambar dan mengambil sudut pandang kamera dengan posisi yang tepat. Shoting list ini tidak bersifat mengikat, banyak kejadian spontan di lapangan dan kameramen harus kreatif dalam berimprovisasi. Berikut merupakan shoting list dari hasil riset di lapangan.

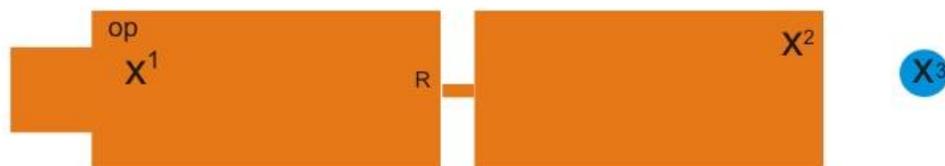
No.	Objek	Gambar	Framing
1	Pengemudi/operator	<ul style="list-style-type: none"> -Membunyikan sirine, telolet, memutar musik/lagu - Memilih daftar lagu - Merespon lingkungan - Merespon Penumpang - Mengemudikan Kereta Keliinci 	Close up, Extreme close up, middle, medium,
2	Penumpang	<ul style="list-style-type: none"> - Respon auditif - Gestur tubuh - Ekspresi - Mimik muka 	Close up, Extreme close up, middle, medium,
3	Masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> - Respon auditif - Gestur tubuh - Ekspresi 	Wide
4	Garasi Kereta Keliinci	<ul style="list-style-type: none"> - Keseluruhan ruang - Detail ruang - keheningan ruang -Kereta keluar garasi -kereta masuk garasi 	
5	Jalur trayek kereta keliinci	<ul style="list-style-type: none"> - Perkampungan - Gang sempit - Kereta Keliinci Bersimpangan dengan kendaraan - Keramaian kampung - Hamparan sawah -Jalan Raya 	
6	Kereta keliinci menaikkan	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi 	

	penumpang	- Gestur	
7	Kereta kelinci menurunkan Penumpang	- Ekspresi - Gestur	
8	Kondektur	-Ekspresi -Gestur -Mimik muka	
9	Wawancara	-Pemilik -Pengemudi -Kondektur -Penumpang -masyarakat sekitar	

Tabel 4.3. Shoting list

2. Produksi

Proses ini merupakan tahapan kelanjutan dari proses sebelumnya yaitu pra produksi. Pada tahap ini proses penciptaan mulai memasuki tahapan perekaman audio maupun visual. Semua yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya akan dipraktikkan pada tahapan ini. Memasuki tahap ini, pengkarya melakukan kerja tim dan harus dapat berkomunikasi dengan baik antara tim dan objek perekaman. Pada kasus kereta kelinci ini, ada beberapa tantangan menarik yang harus dihadapi pengkarya maupun tim. Objek perekaman dalam kasus ini merupakan objek transportasi masa yang terus bergerak. Oleh karena itu pengkarya melakukan simulasi perekaman sebagai berikut.



Gambar 4.1. Skema Penempatan alat

Gambar di atas merupakan skema perekaman audio visual pada kereta kelinci waktu ngompreng. Skema tersebut berasal dari hasil riset dasar dan pengamatan untuk memenuhi kebutuhan visual pengkaryaan. Untuk lebih lanjut berikut adalah keterangan gambar.

- : Kereta Kelinci
- : Kendaraan roda 2
- X : Kameramen/Perekam visual & Audio
- R : Handy Recorder
- op : Operator/pengemudi

Kereta kelinci family group selalu penuh sesak penumpang. Setiap hari family group melakukan dua kali ngompreng untuk memenuhi antusias masyarakat. Untuk itu dibutuhkan dua orang kameramen untuk dapat merekam segala keseluruhan secara utuh selama ngompreng. Banyak potensi-potensi visual pada penumpang yang harus terekam. Selain itu perlu juru perekaman yang mengikuti kereta kelinci menggunakan kendaraan bermotor. Juru rekam yang ditempatkan diluar kereta kelinci ditujukan untuk merekam segala interaksi kereta kelinci dengan lingkungan sekitar.

3. Pasca Produksi

Pada tahap ini segala bentuk jenis perekaman akan dikumpulkan untuk selanjutnya masuk dalam tahap editing. Sebelum masuk editing

beberapa perekaman akan melalui tahap reduksi dan data-data akan diberikan kode beserta keterangan.

a. Reduksi

Proses ini melakukan penyaringan agar data-data perekaman yang tidak perlu. Data-data yang tidak terpilih nantinya akan diarsipkan di tempat lain agar tidak masuk tahap editing. Hal ini perlu dilakukan karena untuk memudahkan tahap-tahap selanjutnya dalam menyusun sajian karya media.

b. Kode-ing

Selanjutnya data-data yang telah tersaring akan diberlakukan pemberian kode-kode beserta keterangan perekaman. Proses ini dilakukan agar pada tahap editing, editor dapat memilah gambar sesuai data kode perekaman. Tahap ini membantu antara sutradara dan editor dalam berkomunikasi menyusun gambar.

c. Editing

Pada tahap ini, semua perekaman yang telah memasuki beberapa proses ketat sebelumnya akan disusun menjadi sebuah karya. Editing menjadi salah satu proses penciptaan yang menjadi tolak ukur penciptaan

karya itu sendiri. Segala bentuk perekaman akan diolah sedemikian rupa sehingga karya tidak hanya berbicara perihal audio visual, melainkan lebih kepada data-data realitas di lapangan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada tahap ini yaitu pemotongan gambar, penceritaan audio visual, audio mixing dan colouring,

B. Hambatan dan Solusi

Proses penciptaan karya media ini pengkarya banyak menemui beragam permasalahan. Peristiwa-peristiwa di lapangan tidak selalu seperti apa yang telah direncanakan. Permasalahan yang bermunculan banyak terjadi perihal teknis. Pada dasarnya hambatan-hambatan yang terjadi sewaktu pengerjaan karya media ini merupakan ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan dan direncanakan. Pengkarya diharuskan mampu mengambil keputusan dari solusi-solusi permasalahan yang timbul di lapangan maupun di ruang kerja. Adapun permasalahan-permasalahan yang di hadapi pengkarya selama pengerjaan karya media ini sebagai berikut.

1. Penentuan jadwal pengambilan gambar menjadi masalah utama dalam pengerjaan karya media ini. Hambatan ini sering dijumpai ketika pengambilan gambar wawancara. Pengkarya, kerabat kerja dan narasumber memiliki jadwal yang saling berbenturan. Mengatasi hal

tersebut, pengkarya melakukan pertemuan dengan narasumber untuk menentukan waktu dan tempat pengambilan gambar untuk selanjutnya diselaraskan dengan jadwal kerabat kerja. Konsekuensi dari solusi tersebut adalah ketika kerabat kerja kebetulan tidak bisa melakukan pengambilan gambar, maka pengkarya yang melakukan seorang diri.

2. Pengkarya tidak memiliki alat rekam. Peralatan produksi seperti kamera DSLR, *handy recorder*, *three pod*, *action cam* merupakan hasil dari pinjaman dari beberapa teman. Beberapa peristiwa memerlukan banyak peralatan, ada juga yang hanya menggunakan sedikit peralatan. Mengambil gambar pada saat kereta kelinci *ngompeng* misalnya, setidaknya menggunakan dua kamera DSLR dan satu *action cam*. Peristiwa dalam *ngompeng* merupakan momen yang tidak bisa di *retake*, untuk itu digunakan banyak kamera untuk mengambil momen. Mengatasi hal tersebut pengkarya melakukan pendataan terkait kerabat-kerabat yang memiliki peralatan tersebut untuk selanjutnya minta izin untuk meminjam pada hari yang ditentukan.
3. Pengambilan gambar dalam gerbong kereta kelinci menjadi hal yang sulit. kameramen tidak memiliki ruang gerak cukup untuk mengambil gambar. kondisi kereta kelinci yang selalu penuh sesak penumpang memaksa kameramen harus rela berdesakan dan dituntut mampu untuk mengambil gambar di dalam kereta kelinci. Solusi dari permasalahan ini adalah

menentukan titik lokasi strategis kameramen di dalam kereta kelinci serta penggunaan *action cam*.

4. Penumpang kereta kelinci tidak terbiasa dengan kehadiran kamera. Beberapa kali pengkarya gagal ketika mengambil momen-momen penumpang menikmati musik, ketika kamera diarahkan pada objek perilaku objek tersebut berubah. Mengatasi hal ini perlu dibiasakan serta intensitas pengkarya dalam menghadirkan kamera di hadapan penumpang.
5. Permasalahan perekaman audio juga sering ditemui selama proses pembuatan karya. Suara-suara *noise* kerap ditemui pada saat pengambilan gambar wawancara seperti suara kendaraan dan penjual makanan. Beberapa *noise* dapat dimaklumi, namun ada beberapa yang harus menunggu suasana lokasi pengambilan gambar kondusif.

BAB V

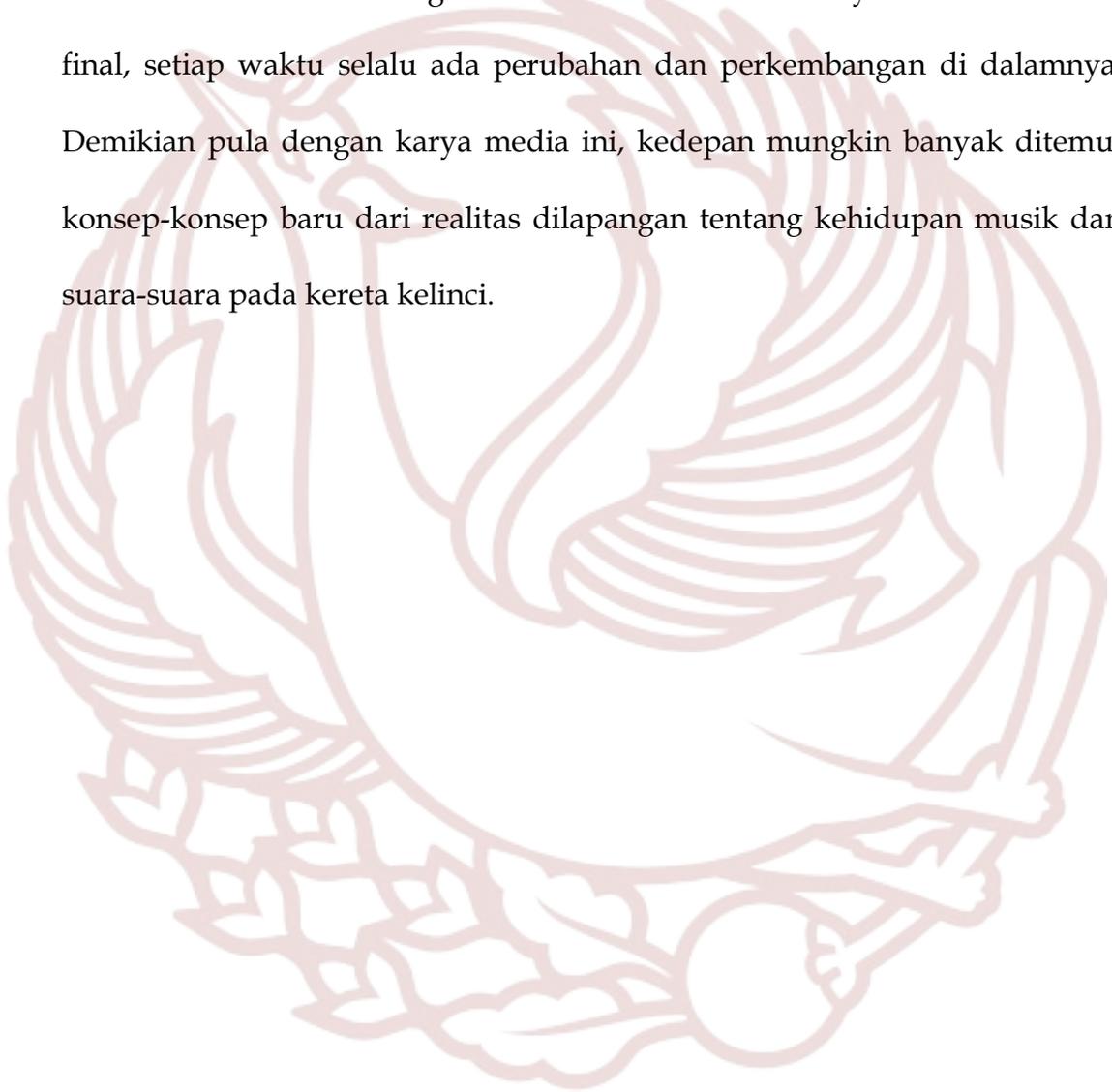
KESIMPULAN

Karya media berjudul “Armada Bunyi” ingin mengajak penonton untuk menyelami lebih jauh tentang fenomena-fenomena keseharian yang dianggap lumrah di sekitar kita terkait keberadaan kereta kelinci. Peristiwa yang terkesan *common sense* dalam kehidupan kereta kelinci, ternyata memiliki kompleksitas ide yang menyerupai kreativitas penciptaan ruang presentasi musik dan perilaku musikal.

Kereta kelinci sebagai wahana yang setiap hari lalu lalang melewati jalan-jalan kampung memiliki konsep ruang pertunjukan di dalamnya. Pengemudi sebagai pengelola bunyi, penumpang dan masyarakat sekitar sebagai audien-nya. Kereta kelinci adalah ruang presentasi musik dengan pelibatan perilaku musikal dan apresiasi terhadap musik. Peran pengemudi seperti layaknya seorang komposer yang merangkai bunyi dengan kesadaran mengkategorikan sajian musik dengan materi alat pemutar musik, system audio, *sirine*, dan *klakson telolet*, dalam aktivitasnya yang khas bernama *carteran*, *omprengan*, *ngamen*, dan *ngerit*. Tujuan presentasi musik dan perilaku musikal yang terjadi dalam kereta kelinci tersebut adalah sebagai daya tarik,

membangun kenyamanan dan membangun sebuah identitas atas kereta kelinci itu sendiri.

Kereta kelinci sebagai sebuah fenomena kebudayaan tidak bersifat final, setiap waktu selalu ada perubahan dan perkembangan di dalamnya. Demikian pula dengan karya media ini, kedepan mungkin banyak ditemui konsep-konsep baru dari realitas dilapangan tentang kehidupan musik dan suara-suara pada kereta kelinci.



DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermansyah, Kusen Dony. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter*. Sinema Gorengan Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia offline
- Kus Wardana, Adit. 2014. "Hubungan Musik Matahari Departement Store Solo Grand Mall dalam Membentuk Kenyamanan dan Mendorong Minat Beli Konsumen." Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi fakultas seni pertunjukan Institu Seni Indonesia Surakarta Surakarta.
- Merriam, Allan P. 1964 *The Nathropology of Music*. United States of America: North western University Press
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Reeve, David. 2017. *Angkot dan Bus Minangkabau, Budaya POP dan Nilai-Nilai Budaya POP*. alih bahasa Iskandar P. Nugraha. Depok: Komunitas Bambu.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press & Program Pasca Sarjana.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Grassindo.

Webtografi

Anonim. Pastetense. "Muzak to My Ears, Canned Music & Class Struggle."
www.pastetense.orguk

Fransisca, Christine. 2016. "Om telolet om: Bus Pertama Yang Membuat Tren Klakson ini Mendunia," www.bbc.com/indonesia/trensosial-38388471, diakses pada 19 Mei 2018

Jones, Tod. 2008. "Bomb the Base in the Bus: Public Transport as Intersections of a Local Popular Culture in Padang, Indonesia". *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/10304310701729910>, diakses pada 22 Mei 2018.

solo.tribunnews.com/amp/2018/3/11/satlantas-polres-sukoharjo-imbau-kereta-kelinci-tak-melintas-di-jalan-raya-ini-alasannya, diakses pada 21 Mei 201

Narasumber

Gunawan (42 tahun), Pembuat kereta kelinci, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo.

Jinah (60 tahun), pelanggan kereta kelinci family group, Pandean RT 01 RW Jetis, Sukoharjo, Sukoharjo.

Khoirul Hadi (45 tahun), pengemudi dan pemilik kereta kelinci family group, Pandean RT 01 RW Jetis, Sukoharjo, Sukoharjo.

Minto Wiyono (+70 tahun), Penumpang sekaligus pelanggan kereta kelinci family group, Mojo RT 01 RW 10, Gayam, Sukoharjo, Sukoharjo.

Miyati (42 tahun), pelanggan kereta kelinci family group, Jombor, Sukoharjo, Sukoharjo

Parinem (+- 70 tahun), Penumpang sekaligus pelanggan kereta kelinci family group, Mojo RT 01 RW 10, Gayam, Sukoharjo, Sukoharjo. \

Suratmi (40 tahun), penumpang kereta kelinci family group, Larangan RT 04 RW 04, Gayam, sukoharjo, Sukoharjo.

Zidan (6 tahun), Pelanggan kereta kelinci family group, Larangan RT 04 RW 04, Gayam, sukoharjo, Sukoharjo.



BIODATA



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Heri Susanto
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 7 November 1992
4. Alamat : Dukuh RT 2 RW 10, Gayam, Sukoharjo
5. No Hp : 089661917357
6. E-mail : heriyengs@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Aisyah Gayam 1997 - 1999
2. SD : MIM Gayam 1999 - 2001
3. SMP : SMP Negeri 3 Sukoharjo 2005 - 2008
4. SMK : SMK Pembangunan Nasional 2008 - 2011
5. S1 : Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta 2011 - 2018

C. Pengalaman Berorganisasi

1. Ketua Karang Taruna Dwi TunggalMuda Rahayu (2011-2013), (2015-2017)
2. Event Organizer UKM Band ISI Surakarta (2012-2013)
3. Creative Himpunan Mahasiswa Etnomusikologi ISI Surakarta (2013-2014)
4. Relawan pendidikan, Sekolah Pos di Rejosari Gilingan Surakarta (2015-2017)
5. Komunitas Etnomusikologi pegiat alam (2017 – sekarang)

D. Pengalaman Berkesenian

Berasal dari keluarga bukan seniman. Memiliki ketertarikan dengan dunia seni saat memasuki dunia remaja. Pada waktu SMP mulai belajar seni musik secara mandiri. Ketertarikan dengan seni berlanjut ketika memutuskan untuk melanjutkan studi S-1 di ISI Surakarta dengan menempuh jurusan Etnomusikologi.

1. Pacet Melar Ethnic Ensemble (2011-sekarang)
2. Jhonny Holiday Band (2011 – sekarang)
3. Pengajar & komposer musik Ikatan Remaja Masjid Al-Mu'min (2017, 2018)

4. Pemain di kelompok musik Sanggar Kulino Riot (2017)
5. Senar Gelasan musik keroncong (2017 - sekarang)
6. Laju Memanas orkes suka-suka (2017 - sekarang)
7. Pemain di grup musik Cantigi (2017 - sekarang)
8. The Man n His Dream (2015)

